

**PENGARUH SISTEM UJIAN NASIONAL (UN) 2007
TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS SISWA
DI SMP NEGERI I SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Tarbiyah

No. KLAS K T-2007 057		No. REG T-2007 / KI / 1057.
ASAL KEMAH		TANGGAL

KI Oleh :

MUTHOHAROH
NIM. DO3303056



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
2007**

PERNYATAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : MUTHOHAROH

Nim : DO3303056

Jurusan : Kependidikan islam

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri; bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, Juli 2007

Yang membuat pernyataan

MUTHOHAROH

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : MUTHOHAROH

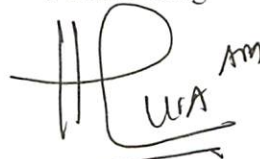
Nim : DO3303056

Judul : PENGARUH SISTEM UJIAN NASIOANAL (UN) 2007 TERHADAP
KONDISI PSIKOLOGIS SISWA DI SMP NEGERI 1 SURABAYA.

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 24 Juli 2007

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized letters and a long horizontal stroke, with the initials 'AM' written to the right.

Dra. Mukhlisah AM, M.Pd
NIP. 150 267 237

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **MUTHOHAROH** ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 9 Agustus 2007

Mengesahkan,
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel



Dekan,

Drs. Nur Hamim, M.Ag.

NIP. 150 246 739

Ketua,

Dra. Mukhlisoh Am, M.Pd.

NIP. 150 267 237

Sekretaris,

M. Bahri Muthofa, M.Pd.I.

NIP. 150 368 866

Penguji I,

Drs. Taufiq Subty

NIP. 150 214 976

Penguji II,

Dra. Husniyatus Salamah Z, M.Ag.

NIP. 150 267 236

ABSTRAK

Muthoharoh, 2007, " Pengaruh Sistem Ujian Nasional terhadap Kondisi Psikologis Siswa di SMPN 1 Surabaya".

Pembimbing: Dra. Mukhlisah, Am, M.Pd.

Skripsi ini adalah hasil penelitian kuantitatif, dan masalah yang diambil adalah tentang pengaruh sistem Ujian Nasional (UN) terhadap kondisi psikologis siswa di SMP Negeri I Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana pelaksanaan UN di SMP Negeri I Surabaya, untuk mengetahui bagaimana kondisi psikologis siswa dalam menghadapi UN, dan untuk mengetahui bagaimana pengaruh sisten UN terhadap kondisi psikologis siswa di SMP Negeri I Surabaya.

Guna menjawab permasalahan di atas, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan beberapa macam metode, diantaranya dengan menggunakan metode observasi, interview, dokumentasi dan angket. Adapun metode penelitian yang digunakan yakni dengan menggunakan metode penelitian populasi dan sampel. Populasi dari obyek penelitian ini sejumlah 405 siswa dan dari populasi tersebut penulis hanya mengambil 15 % dari jumlah tersebut. Dengan demikian hasilnya sebanyak 60 siswa.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari jumlah rxy didapat hasil 0,61 dan setelah dikonsultasikan dengan tabel "r" ternyata 0,61 berada di antara 0,40 sampai 0,70. hal ini berarti antara variabel x (ujian nasional) dan variabel y (kondisi psikologis siswa) terdapat korelasi yang sedang atau cukup.

Kemudian setelah dilakukan uji signifikan dengan menggunakan rumus t hasilnya adalah 5,84 (to). Selanjutnya diinterpretasikan dengan tabel r *product moment* maka langkah yang diambil berikutnya adalah mencari db.

$$\begin{aligned}db &= N - Nr \\&= 60 - 2 \\&= 58\end{aligned}$$

Setelah itu dikonsultasikan pada tabel r *product moment*, maka dapat diketahui bahwa db sebesar 58 dengan perhitungan *product moment* pada taraf signifikan 5 % = 0,250 (tt). Jadi dapat disimpulkan bahwa antara variabel x (ujian nasional) dan variabel y (kondisi psikologis siswa) ada korelasi positif yang signifikan karena $t_o > t_t$. Ini artinya bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara sistem ujian nasional terhadap kondisi psikologis siswa di SMP N 1 Surabaya.

PUSHTAKAAN	
FAKULTAS KEDOKTERAN SURABAYA	
No. KLAS	No. HIO : T-2007/K1/057.
	APAI KUTIP
	TANGGAL :
DAFTAR ISI	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional	9
F. Hipotesis	10
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	17

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Ujian Nasional	19
1. Pengertian Ujian Nasional	19
2. Tujuan Ujian Nasional	20
3. Standar Ujian Nasional	21
4. Persyaratan Ujian Nasional	21

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Mata Pelajaran Ujian Nasional	23
6. Penyelenggara Ujian Nasional (UN)	24
7. Ujian Nasional sebagai Bentuk Evaluasi Belajar	33
B. Kondisi Psikologis Siswa	44
1. Pengertian Kondisi Psikologis Siswa	44
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kondisi Psikologis Siswa	45
a. Intelegensi	45
b. Perasaan	46
c. Emosi	50
d. Berpikir	53
e. Perbedaan Individu	56
3. Metode-metode Psikologi dalam Memahami Kondisi Psikologis Siswa	64
C. Pengaruh Sisten Ujian Nasional Terhadap Kondisi Psikologis Siswa	72

BAB III : LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	76
B. Penyajian dan Analisis Data	88

BAB IV : PENUTUP

A. Simpulan	128
B. Saran	129

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
I. Keadaan Siswa Tiga Tahun terakhir	78
II. Profil SMP Negeri 1 Surabaya	79
III. Keadaan siswa dan kelas tahun pelajaran 2006-2007	81
IV. Keadaan guru SMP N 1 Surabaya	82
V. Skor Jawaban angket tentang psikologis siswa (variabel x)	91
VI. Apakah Anda merasa keberatan dengan pelaksanaan UN	93
VII. Menurut pribadi Anda, benarkah pelaksanaan UN tidak sesuai dengan kondisi siswa di Indonesia saat ini	94
VIII. Apakah Anda setuju apabila temanmu yang tidak lulus harus mengulang ujian pada tahun depan	94
IX. Bila besok ada UN, apakah Anda belajar pada malam harinya.	95
X. Bila Anda senang UN dipercepat, apakah Anda siap menghadapinya.	96
XI. Bila saudara senang UN dipercepat, apakah Anda siap dengan resiko apapun yang Anda terima.	96
XII. Apakah di sekolahmu diadakan les atau tambahan jam belajar untuk UN	97

XIII.	Apakah saudara mendapat banyak keuntungan dengan adanya les tersebut.	97
XIV.	Apakah jam pelajaran yang diberikan di sekolah untuk pelajaran UN sudah cukup bagi anda.	98
XV.	Bagaimana sikap orang tuamu ketika Anda menghadapi UN, apakah mereka banyak membantu.	98
XVI.	Bantuan mereka apakah berupa saran-saran agar bersiap-siap dalam menghadapi UN	99
XVII.	Apakah target standart kelulusan memberatkan bagi anda	99
XVIII.	Setujukah anda kalau standart kelulusan dinaikkan lagi	100
XIX.	Atau anda lebih setuju kalau nilai minimal kelulusan diturunkan	100
XX.	Kalau anda tidak lulus, apakah pemerintah telah salah menerapkan kebijakan UN	101
XXI.	Setujukah siswa yang tidak lulus UN, tidak bisa mengulang ujian.....	101
XXII.	Apakah orang tua anda memperhatikan belajar anda untuk mempersiapkan UN	102
XXIII.	Pernahkah anda dipaksa menambah waktu belajar untuk persiapan UN	102
XXIV.	Apakah anda setuju standart kelulusan bulan nilai UN, tapi hasil penilaian sekolah	103
XXV.	Kalau anda tidak lulus, apakah anda masih mau mengikuti UN lagi....	103

XXVI.	Andaikan anda tidak lulus, apakah anda masih semangat untuk belajar	104
XXVII.	Apakah anda mau diajak demo menolak standart kelulusan	104
XXVIII.	Apakah guru berpartisipasi untuk menyukkseskan UN di sekolah anda	105
XXIX.	Kalau ada siswa yg tiadk bisa lulus UN, apakah pemerintah telah melanggar HAM.....	105
XXX.	Menurut Anda, apakah sebaiknya pemerintah tidak melaksanakan UN tahun depan	106
XXXI.	Skor Jawaban angket tentang psikologis siswa (variabel y)	107
XXXII.	Benarkan bahwa Anda malas karena UN	109
XXXIII.	Benarkah bahwa Anda bertambah rajin ketika UN tiba	109
XXXIV.	Andai anda lulus UN dengan nilai di atas targetmu, apakah anda merasa bangga	110
XXXV.	Apakah anda mengikuti UN karena terpaksa	110
XXXVI.	Benarkah bila ada orang yang menyatakan bahwa pelaksanaan UN membuat siswa dibayangi ketakutan	111
XXXVII.	Apakah sistem UN terlalu ketat sehingga membuat Anda merasa tidak nyaman ketika mengerjakan soal	111
XXXVIII.	Dengan pengawasan yang ketat, apakah anda merasa bahwa pelaksanaan UN membuat konsentrasi berkurang	112

XXXIX.	Dengan pengawasan yang serba diawasi, apakah Anda merasa bahwa pelaksanaan UN membuat konsentrasi lebih fokus	112
XL.	Benarkah Anda tidak bisa tidur setiap kali menghadapi ujian	113
XLI.	Apakah tidurmu bisa nyenyak, ketika besok akan menghadapi ujian...	113
XLII.	Apakah les yang ada cukup memuaskan Anda	114
XLIII.	Apakah Anda pernah dimarahi orang tuamu karena dianggap belajarmu kurang	114
XLIV.	Bila orang tuamu marah apakah Anda masih bisa belajar	115
XLV.	Bila Anda khawatir sikap apa yang Anda lakukan, apakah Anda akan memprotesnya	115
XLVI.	Adakah orang lain (guru, teman, tetangga) yang memotivasimu yang terkait dengan UN	116
XLVII.	Apakah kecemasan Anda tidak mengganggu konsentrasi belajarmu ...	116
XLVIII.	Apakah dengan standar kelulusan ini anda merasa yakin bisa lulus	117
XLIX.	Apakah guru pengajar materi UN anda memperhatikan terhadap materi UN	117
L.	Apakah penambahan waktu belajar menjadi beban bagi anda	118
LI.	Pernahkah orang tua anda marah karena waktu belajarmu tidak ditambah	118
LII.	Pernahkah anda merasa terpaksa dengan waktu belajar tambahan untuk UN	119

LIII.	Apakah konsentrasi anda terganggu karena takut tidak lulus saat melaksanakan UN	119
LIV.	Bagaimana sikapmu ketika mendengar bahwa standar kelulusan dinaikkan dari tahun sebelumnya, apakah anda juga khawatir	120
LV.	Spengetahuanmu apakah teman-temanmu juga mengalami kekhawatiran dalam menghadapi UN	120
LVI.	Kalau ya, apakah kamu juga terpengaruh karena kekhawatiran mereka	121
LVII.	Rekapitulasi hasil angket tentang pengaruh sistem ujian nasional terhadap kondisi psikologis siswa	122
LVIII.	Interpretasi nilai r	126

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Sejak beberapa tahun terakhir, kita disugahi beberapa fenomena menarik dalam dunia pendidikan dan salah satunya adalah mekanisme kelulusan siswa. Standar kelulusan yang tiap tahun terus naik menimbulkan kontroversi di dalam masyarakat. Ada yang menyetujui, sebagian ada yang menolaknya. Bagi yang menolak, pada umumnya mereka berpendapat bahwa standar kelulusan tak ubahnya sebagai media yang membatasi kreativitas siswa. Karena tingginya standar yang dipakai banyak siswa yang tidak lulus sekolah dan menghambat siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sedangkan bagi yang setuju, mekanisme kelulusan model ini dianggap jalan yang paling efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan kita. Karena keberhasilan siswa bisa dinilai secara konkret di atas kertas. Apakah siswa itu mempunyai kemampuan akademik yang mumpuni atau tidak. Sebab dengan nilai standar kelulusan yang rendah, banyak siswa yang kurang mempedulikan terhadap belajarnya. Akibatnya banyak lulusan-lulusan yang tidak kompetitif.

Terlepas dari kontroversi di atas, ujian nasional (UN) selama ini hanya diperlakukan semacam upacara ritual tahunan tanpa memberikan pengaruh berarti



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

terhadap upaya pembinaan dan pengelolaan pendidikan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan secara lebih serius.

Standar kelulusan nilainya dinaikkan menjadi 4,01 dengan terbitnya keputusan mendiknas nomor 153/U/2003 tentang ujian akhir nasional. Muncul kritik tajam dan demonstrasi menentang keputusan tersebut. Bahkan, ada wacana untuk meniadakan unas tahun sebelumnya. Apabila kemudian, tiap tahun standar nilai kelulusan terus dinaikkan hingga pada tahun ajaran 2006/2007 dan sekarang standar nilai kelulusan menjadi 5,01.¹

Keteguhan sikap Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) untuk tetap mempertahankan praktik UN pada sistem pendidikan patut dihormati. Namun, pandangan dan pemikiran kritis terhadap praktik ujian akhir itu harus diutarakan agar sasaran yang dibuat dapat lebih proporsional, terarah, dan pencapaiannya dapat dimaksimalkan.

Meskipun praktik Ujian Nasional dapat digunakan untuk mempengaruhi kualitas pendidikan, asumsi dan rasionalitas yang digunakan pada *high stake exams* (level ujian tertinggi seperti UN) pada umumnya sering bertentangan dengan kenyataan di lapangan. Sebagaimana diketahui bahwa realitas pendidikan (sekolah) di Tanah Air sangat beragam, apakah itu sarana-prasarana pendidikan, sumber daya guru, dan *school leadership*. Diskrepansi (ketidaksesuaian) kualitas pendidikan yang begitu lebar sebagai akibat dari keterbatasan kemampuan pengelola pendidikan pada tingkat pusat, daerah, dan sekolah semakin

¹ Harian Jawa Pos, *Unas Tetap Diperlukan.....*, 28 April 2007.

menguatkan tuduhan masyarakat selama ini bahwa penggunaan instrumen UN untuk menentukan kelulusan (sertifikasi) dan seleksi berpotensi *misleading* dan bias.

Meskipun beberapa pihak terkait seperti orang tua siswa, guru, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan siswa sendiri telah mengeluhkan kelemahan penyelenggaraan UN, namun pemerintah tetap melaksanakan penyelenggaraan UN. Beberapa orang tua siswa bahkan sampai stres mengkhawatirkan kelulusan anak mereka.² Demikian juga dengan sikap mental siswa-siswi sekolah menengah yang selalu mengkhawatirkan ketidakilulusannya.

Menurut Surat Keputusan (SK) Mendiknas No 017/U/2003, ketentuan pasal 9 dan 10 beserta Standar Prosedur Operasionalnya (SPO), semua siswa yang telah mengikuti ujian nasional berhak memperoleh Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) dan Surat Tanda Kelulusan (STK). STK diserahkan kepada para siswa dan dinyatakan lulus serta dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dengan ketentuan sebagai berikut: *pertama*, memiliki nilai seluruh mata pelajaran yang diujikan secara nasional, *kedua*, tidak terdapat nilai yang sama dengan atau lebih kecil dari 3,00; dan *ketiga* nilai rata-rata seluruh mata pelajaran paling rendah adalah 6,00. Anak yang tidak memenuhi tiga kriteria tadi tetap diberi STK tetapi dengan pernyataan tidak lulus dan tidak dapat (atau dilarang) melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³

² Harian Suara Merdeka, "Orang Tua Turut Stress Hadapi UN", 30 Maret 2007

³ Totok Ariyanto, "Menggugat Kriteria Kelulusan", *Kompas*, Selasa, 29 April 2003.

Jika keputusan Mendiknas di atas benar-benar dilaksanakan, maka hal ini akan menjadi *entry point* (sumber) bagi terjadinya berbagai tindak kriminal (*crime of education*) dan yang menjadi korban pertama dan utama adalah anak-anak usia SMP dan SMA, karena siswa SD belum tahu akan haknya di bidang pendidikan.

Dengan melarang anak melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, sesungguhnya negara melalui Mendiknas telah melanggar hak asasi manusia (HAM) anak di bidang pendidikan. Keputusan Mendiknas ini juga mengindikasikan bahwa negara bertindak diskriminatif terhadap anak yang seharusnya diprioritaskan untuk dilindungi.

Keputusan ini mencerminkan bahwa negara hendak memangkas perkembangan kepribadian anak. Akhirnya, jika keputusan Mendiknas ini sungguh-sungguh dilaksanakan, maka secara perdata negara telah membunuh kehidupan masa depan anak. Sebab, mereka sama sekali tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan kualitas diri (melalui pendidikan) dan menikmati kesejahteraan di segala aspek kehidupan, hanya karena keterbatasan pendidikan formal akibat larangan melanjutkan pendidikan ini.

Kecemasan siswa pada pelaksanaan UN sebenarnya sangat mempengaruhi kondisi psikologisnya. Kecemasan ini akan berimplikasi terhadap hasil ujian akhir yang diikutinya. Kondisi seperti ini dapat mengarahkan siswa pada perilaku negatif karena merasa bahwa Ujian Nasional memaksa mereka dengan standar

kelulusan yang harus dicapai. Linda L. Davidoff mengatakan bahwa bila otak merasa tertekan dengan suatu keadaan tertentu, maka hal itu akan berimplikasi terhadap perilaku yang dilakukan manusia. Otak dapat mendikte indra sedemikian rupa hingga dapat menuntun makhluk menentukan persepsi.⁴

Dalam kondisi tersebut, siswa akan selalu membayangkan kemungkinan-kemungkinan negatif dalam pencapaian hasil UN. Kemungkinan bayangan negatif ini lebih dominan daripada bayangan positif. Sebab, setiap manusia akan memiliki perasaan yang cenderung mengarah pada asumsi negatif ketika merasa tertekan oleh suatu keadaan.

Seperti yang diekspos oleh berbagai media, baik cetak maupun elektronik bahwa siswa-siswa yang tidak lulus ada yang mau bunuh diri dan merasa malu untuk bergaul dengan teman-temannya dan juga kejadian yang baru saja terjadi yakni meninggalnya salah satu siswa SMP Negeri 1 Semarang meninggal karena takut tidak lulus. Dan orang tua pun mengatakan bahwa kematian anaknya juga dipengaruhi oleh nuansa pelaksanaan unas yang telah meninggalkan beban berat bagi siswa. Mereka yang tidak lulus ujian nasional ada perasaan kecewa, malu dan benci yang berakumulasi dalam jiwanya. Sehingga dengan kondisi yang demikian akan mengganggu terhadap masa depan hidup yang bersangkutan. Mereka mengisolir diri dari khalayak publik dan membatasi diri dengan komunitas lingkungannya.

⁴ Linda L. Davidoff, *Psikologis Suatu Pengantar* terj. Dra. Mari Juniati (Jakarta: Erlangga, 1988), 128.

Pada lembaga pendidikan di SMP Negeri 1 Surabaya merupakan lembaga pendidikan negeri yang lebih independen dan mengoptimalkan mutu pendidikan dari hasil lulusan siswa-siswinya. Dan standar kelulusan Ujian Nasional tahun 2005/2006 harus mencapai 4,5. Dalam pelaksanaan ujian akhir nasional 2005/2006 SMP Negeri 1 Surabaya mendapatkan hasil lulusan yang memuaskan dibuktikan dengan peringkat nomor 1 se Kota Surabaya dan peringkat 2 se Provinsi Jawa Timur. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam keberhasilan dan prestasi yang telah diraih, terdapat siswa siswi yang mengalami kecemasan (bahkan depresi) terhadap pelaksanaan UN. Hal inilah yang menjadikan ketertarikan penulis untuk melihat lebih jauh kondisi psikologis siswa-siswi SMP Negeri 1 Surabaya ketika menghadapi UN sebab SMP tersebut adalah salah satu SMP favorit di Surabaya.

Adapun kondisi psikologis siswa SMP Negeri 1 Surabaya ketika akan menghadapi Ujian Nasional pada tahun ini, mereka rata-rata (hasil dari interview kepada Guru) tidak ada gejala yang tampak menonjol bahwa mereka (para siswa) sedang mengalami gangguan pada kondisi psikologisnya. seperti kekawatiran yang berlebihan, kecemasan, atau gejala yang lain yang ada kaitanya dengan keadaan kejiwaannya. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa diantara jumlah siswa kelas 3 (tiga) di SMP Negeri 1 Surabaya sebanyak 405 (empat ratus lima siswa) tidak mungkin bila semuanya tidak ada yang merasa tidak cemas atau tidak khawatir ketika Ujian Nasional akan tiba, karena melihat standar yang setiap

tahun selalu bertambah ini. Sebagian kecil memang ada yang merasakan cemas, khawatir dan mereka adalah siswa-siswi yang memang dibawah rata-rata (nilai sekolah)

Dalam pada itu, kondisi siswa yang sebenarnya dalam masa-masa labil akan lebih cepat dan lebih mudah merasa tidak nyaman dengan tuntutan akademis untuk menyelesaikan studi dengan nilai yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Kondisi seperti ini biasanya lebih cepat membuat siswa merasa bahwa pendidikan menjadi semacam “makhluk” buas yang siap menerkam bila siswa bersangkutan tidak dapat mencapai nilai sesuai yang telah ditetapkan. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memberi judul penelitian ini dengan judul: “Pengaruh Sistem Ujian Nasional (UN) 2007 Terhadap kondisi Psikologis Siswa di SMP Negeri 1 Surabaya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pelaksanaan Ujian Nasional (UN) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Surabaya?
2. Bagaimana kondisi psikologis siswa dalam menghadapi Ujian Nasional (UN) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Surabaya?

3. Bagaimana pengaruh sistem Ujian Nasional (UN) terhadap kondisi psikologis siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Surabaya?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sistem pelaksanaan Ujian Nasional di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Surabaya.
2. Untuk mengetahui kondisi psikologis siswa dalam menghadapi Ujian Nasional di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Surabaya
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh sistem Ujian Nasional terhadap kondisi psikologis siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan lembaga pendidikan umumnya pemerintah.
2. Sebagai bahan bacaan bagi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.
3. Menambah perbendaharaan koleksi perpustakaan.

4. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang sistem Ujian Nasional 2007 terhadap kondisi psikologis siswa.
5. Sebagai pengetahuan dan bahan *munaqosah* dan menyelesaikan gelar sarjana strata satu

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati atau diobservasi. Konsep ini sangat penting karena hal yang dapat diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain untuk melakukan hal yang serupa, sehingga apa yang dilakukan oleh peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain.⁵

1. Pengaruh : Daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu baik orang maupun benda yang berkuasa atau berkekuatan gaib dan sebagainya.⁶
2. Sistem Ujian Nasional
 - Sistem : Perangkat atau elemen-elemen⁷
 - Ujian Nasional : Kegiatan pengukuran atau penilaian kompetensi peserta didik secara nasional untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.⁸

⁵ Suryadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Raja Grafindra Persada, 1998), 76.

⁶ W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 731.

⁷ M. Dahlan Y. Al-Barry, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, (Surabaya: Target Press, 2003), 716.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia* (Jakarta, 2006), 2.

Jadi yang dimaksud sistem ujian nasional adalah perangkat atau elemen-elemen dalam menentukan kegiatan pengukuran atau penilaian peserta didik

secara nasional

3. Kondisi psikologis siswa

Kondisi : Situasi atau keadaan.⁹

Psikologis : Psikologi adalah kata sifat dari studi kejiwaan atau psikologi. Psikologi yang dimaksudkan di sini adalah perilaku siswa dalam menghadapi UN.¹⁰

4. Siswa : Peserta didik yang masih menempuh pendidikan di tingkat SD/SMP/SMA atau belum menempuh pendidikan kuliah.

Jadi yang dimaksud dengan kondisi psikologis siswa adalah keadaan kejiwaan seperti kecemasan peserta didik dalam menghadapi Ujian Nasional.

Bertitik pada penjelasan di atas maka yang dimaksud judul skripsi ini adalah bagaimana daya yang timbul atau ada tidaknya pengaruh yang diakibatkan oleh perangkat- perangkat ujian nasional 2007 terhadap kecemasan atau gangguan-gangguan kejiwaan yang lainnya.

F. Hipotesis

Untuk meneliti ada tidaknya pengaruh sistem Ujian Nasional terhadap kondisi psikologis siswa di SMP Negeri 1 Surabaya maka diperlukan pengajuan hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian

⁹ Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1996), 83.

¹⁰ *Ibid*, 646.

sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹¹ Hipotesis dalam penelitian ini adalah

1. Hipotesis alternatif (H_a)

Ada pengaruh sistem Ujian Nasional terhadap kondisi psikologis siswa di SMP Negeri 1 Surabaya

2. Hipotesis nihil (H_o)

Tidak ada pengaruh antara sistem Ujian Nasional terhadap kondisi psikologis siswa di SMP Negeri 1 Surabaya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisa yang diperlukan guna menjawab persoalan yang sedang dihadapi sebagai persoalan yang sedang diselidiki.¹²

Sebelum membicarakan metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini alangkah lebih baik jika dalam bahasan sebelumnya diterakan beberapa hal yang mendukung untuk masuk ke sub bahasan metode penelitian, adapun hal tersebut antara lain:

1. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif, Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang dituntut banyak

¹¹ Suharsini Ari Kunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, (Rineka Cipta, 1994), 64

¹² Lexy, J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dari hasilnya.¹³ Demikian juga pemahaman akan kesimpulan penelitian akan lebih baik apabila juga disertai dengan tabel, grafik, bagan, atau tampilan lain.

Kemudian dari data ini dilakukan identifikasi masalah atau merumuskan serta memaparkan kondisi obyek yang ada. Dari data yang terkumpul akan dilakukan proses analisis berdasarkan ada tidaknya pengaruh sistem Ujian Nasional terhadap kondisi psikologis siswa.

2. Variabel Penelitian

a. Variabel Bebas

Yang dimaksud dengan variabel bebas dalam hal ini adalah sistem UN yang mempengaruhi kondisi psikologis siswa. Indikator variabel ini adalah jika semakin tertekan mental siswa dalam menghadapi UN yang diterapkan, maka semakin besar kemungkinan depresi mental siswa dalam menghadapi UN.

Pengukurannya dalam variabel ini didasari oleh sikap responden yang menggunakan tiga skala sikap dari 50 statement kuisioner.

- Alternatif jawaban a dengan nilai 3 (tingkat depresi tinggi)
- Alternatif jawaban b dengan nilai 2 (tingkat depresi cukup tinggi)
- Alternatif jawaban c dengan nilai 1 (tingkat depresi sedang)

¹³ Suharsini Ari Kunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, 10.

b. Variabel Terikat

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kondisi psikologis siswa. Dampak psikologis siswa SMP Negeri 1 Surabaya.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekumpulan kasus yang perlu memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kasus-kasus tersebut dapat berupa orang, barang, binatang, hal atau peristiwa.¹⁴ Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas 3 SMP Negeri 1 Surabaya. Adapun jumlah populasi berjumlah 405 siswa dengan jumlah siswa laki-laki 192 siswa dan jumlah siswa perempuan 213.

Sedangkan Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang menjadi obyek penelitian. Tujuan penentuan sampel yaitu untuk memperoleh keterangan mengenai obyek penelitian dengan cara mengamati sebagian dari populasi.

Dalam penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teori kemungkinan (probability), meskipun pada dasarnya sampel dapat diambil secara acak.¹⁵ Pemilihan sampel secara probability ini, harus memperhatikan jumlah populasi dan sampelnya serta tanpa memperhatikan keadaan heterogenitas pada populasinya. Dalam pelaksanaan teknik pengambilan sampelnya dengan memakai cara random dengan

¹⁴ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 53.

¹⁵ P. Joko Subagio, *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 23.

pengambilan secara acak. Sedangkan untuk mengambil sampel apabila populasi kurang dari 100 maka sebaiknya diambil semua sehingga dinamakan penelitian populasi. Selanjutnya apabila jumlah populasi besar, maka diambil sebagian saja yaitu antara 10-15% atau 20-25% atau lebih dari itu.¹⁶

Disini peneliti menggunakan sampel karena jumlah yang diteliti lebih dari 100 orang, yakni berjumlah 405 siswa. Dan dari 405 siswa peneliti mengambil 15% dari jumlah tersebut. Yakni $405 \times 15\% = 60$ siswa.

Jadi dalam penelitian ini penulis menggunakan sampel sejumlah 60 peserta didik (siswa)

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diinginkan, maka peneliti menggunakan metode:

a. Metode Observasi

Metode ini adalah metode mengumpulkan data di mana penyelidik mengadakan secara langsung terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki dalam situasi khusus.¹⁷ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data aktifitas guru, siswa dan persiapan menghadapi UN.

b. Metode Interview

Interview (wawancara) adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan

¹⁶ Winarto Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*. (Bandung: Tarsito, 1994), 162.

¹⁷ Sanafiah Faisal, *Dasar dan Teknik Menyusun Angket*. (Suarabaya: Usaha Nasional, 1991), 2.

pertanyaan-pertanyaan pada para responden.¹⁸ . Dalam kesempatan ini yang menjadi nara sumber atau responden adalah kepala sekolah, dan guru.

Metode ini digunakan oleh penulis untuk memperkuat data yang diperoleh dari metode angket. Adapun data yang diperlukan adalah data yang berhubungan dengan kondisi psikologis siswa dalam menghadapi Ujian Nasional.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau taranskrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan lain sebagainya.¹⁹

Metode ini digunakan untuk mencari data yang bersifat paten. Dan adapun data yang ingin diperoleh adalah data tentang sejarah berdirinya sekolah, profil, struktur organisasi sekolah, letak geografis, kuantitas guru dan siswa tahun ajaran 2006/2007 dan sarana prasarana yang ada di sekolah SMP Negeri I Surabaya.

d. Metode kuesioner/ angket

Menurut Kartono Kartini angket adalah suatu alat pengumpul data mengenai suatu masalah dengan jalan mengedarkan daftar pertanyaan kepada sejumlah besar individu yang harus dijawab secara tertulis.²⁰

¹⁸ P. Joko subagyo, *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: rinca cipta), 39.

¹⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1992), 102

²⁰ Kartini Kartono, *Metode Penelitian Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Jaya, 1990), 28.

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah angket tertutup yakni angket yang menghendaki jawaban pendek yang diberikan dengan mencantumkan tanda tertentu. Dengan kata lain metode yang digunakan oleh penulis adalah angket langsung dengan bentuk tertutup berupa pilihan ganda yaitu angket yang butir pertanyaannya ingin menggali informasi tentang pendapat responden di mana jawaban pertanyaan tersebut telah tersedia.

Dengan demikian metode ini di gunakan untuk memperoleh data dari siswa sebagai responden untuk menjawab respon-respon tentang pengaruh sistem Ujian Nasional terhadap kondisi psikologis siswa di SMP Negeri I Surabaya. Dengan daftar angket terlampir.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara yang digunakan untuk menganalisa hasil dari penelitian, dan dalam hal ini penulis menggunakan teknik analisa data *product moment* untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas atau x (sistem Ujian Nasional) dengan variabel terikat atau y (kondisi psikologis siswa). Dalam penelitian ini untuk menganalisis data yang terkumpul penulis menggunakan dua macam cara. Yaitu:

- a. Analisis data kualitatif atau data yang tidak direalisasikan dengan angka dan akan menggunakan teknik analisa deskriptif yang dingkapkan dengan kalimat, maka dalam analisis data ini menggunakan cara berfikir deduktif dan induktif.

- b. Analisa data kuantitatif yaitu data ini akan dianalisa dengan menggunakan teknik statistik yaitu dengan rumus statistik *product moment*. Rumus ini untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh yang ditimbulkan oleh sistem Ujian Nasional (x) terhadap kondisi psikologis siswa (y) adapun rumus *product moment* adalah

$$R_{xy} = \frac{\sum xy}{N \cdot SD_x \cdot SD_y}$$

Keterangan : R_{xy} = Angka Indeks Korelasi

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian skor x dan y

$\sum N$ = Jumlah Responden

$\sum SD_x$ = Definisi standart dari variabel x

$\sum SD_y$ = Definisi standart dari variabel y

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman serta memperoleh gambaran isi dan kesimpulan tentang apa yang akan dibahas dalam naskah skripsi ini, maka sistematika pembahasan yang penulis susun adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, hipotesis, metode penelitian yaitu tentang rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data serta teknik analisis analisis data.

BAB II : Landasan Teori. Pada bab ini diuraikan secara detail tentang pembahasan teori yang bersumber dari kepustakaan. Pada bab ini terdiri dari tiga sub bab yang terdiri dari beberapa pasal-pasal, sub bab pertama tinjauan tentang Ujian Nasional dengan pasal-pasal yang meliputi pengertian Ujian Nasional, tujuan Ujian Nasioanal, Standar Ujian Nasional, persyaratan calon peserta Ujian Nasioanal, mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional, yang kedua adalah tinjauan tentang kondisi psikologis siswa, yang meliputi pengertian psikologis siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi psikologi siswa, metode dalam menentukan kondisi psikolgi siswa. Serta evaluasi dalam Ujian Nasional pasal-pasal yang meliputi pengertian evaluasi, tujuan evaluasi, fungsi evaluasi dan macam-macam evaluasi. Dan yang terakhir pada bab ini juga dibahas tentang pengaruh sistem Ujian Nasional terhadap kondisi psikologis siswa

BAB III : Penyajian dan Analisis Data. Bab ini menjelaskan tentang laporan hasil penelitian. Pada bab ini terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama menjelaskan tentang gambaran umum obyek penelitian, yang meliputi sejarah berdirinya sekolah, visi-misi sekolah, profil sekolah, keadaan siswa dan kelas, keadaan guru, lokasi, sarana dan prasarana, serta struktur organisasi. Sub bab kedua penyajian data dan sub yang terakhir adalah analisis data.

BAB IV : Penutup. Bab ini berisi tentang simpulan dan saran hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Ujian Nasional

1. Pengertian Ujian Nasional (UN)

Ujian Nasional adalah kegiatan pengukuran/penilaian kompetensi peserta didik secara nasional untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.¹ Dengan substansi yang sama namun memiliki perbedaan redaksi, Dinas Pendidikan Kota Malang mendefinisikan Ujian Nasional sebagai kegiatan penilaian hasil belajar siswa yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan dan diselenggarakan secara nasional.²

Selain itu, Dinas Pendidikan kota Jakarta mendefinisikan Ujian Nasional sebagai kegiatan pengukuran dan penilaian kompetensi siswa secara nasional untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.³ Adapun pemerintah Yogyakarta memberi definisi Ujian Nasional mirip seperti definisi yang dikemukakan oleh Dinas Pendidikan kota Malang yaitu Ujian Nasional (UN) adalah kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan pada jalur sekolah/madrasah yang diselenggarakan secara nasional.⁴

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI*, (Jakarta. 2006),

2.

² Lihat http://malang.psb-online.or.id/cont/juknis/01_pengertian.php.

³ Lihat http://dikmentidki.psb-online.or.id/cont/juknis/01_pengertian.php

⁴ http://yogya.psb-online.or.id/cont/juknis/01_pengertian.php

Jadi yang dimaksud ujian nasional adalah kegiatan pengukuran atau penilaian peserta didik secara nasional untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah

Berbeda dengan definisi formal di atas, H. A. R. Tilaar menganggap bahwa Ujian Nasional adalah upaya pemerintah untuk mengevaluasi tingkat pendidikan secara nasional dengan menetapkan standarisasi nasional pendidikan. Hasil dari ujian nasional yang diselenggarakan oleh negara adalah upaya pemetaan masalah pendidikan nasional dalam rangka penyusunan kebijakan pendidikan nasional.⁵

2. Tujuan Ujian Nasional (UN)

Penyelenggaraan UN bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 153/U/2003 tentang Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2003/2004 disebutkan bahwa tujuan UN—yang saat itu disebut Ujian Akhir Nasional (UAN)—adalah untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik melalui pemberian tes pada siswa sekolah lanjutan tingkat pertama dan sekolah lanjutan tingkat atas. Selain itu UAN bertujuan untuk mengukur mutu pendidikan dan

⁵ Lihat H.A.R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 109-110.

mempertanggungjawabkan penyelenggaraan pendidikan di tingkat nasional, provinsi, kabupaten, sampai tingkat sekolah.⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. *Standar Ujian Nasional (UN)*

Standar artinya alat penopang: yang dipakai sebagai patokan. Adapun patokan yang ditetapkan pemerintah dalam menentukan kelulusan para siswa yang mengikuti Ujian Nasional adalah sebagai berikut:

Standarisasi kelulusan pada tahun 2004 adalah 4,01, pada tahun 2005 standar kelulusan sebesar 4,25

Standarisasi kelulusan 2006 adalah 4,50 dan pada tahun 2007 standar kelulusan bagi siswa SMP, MTs dan SMA, MA atau SMK dan rata-rata di atas 4,50 menjadi 5,01.

4. *Persyaratan Calon Peserta Ujian Nasional*

Adapun persyaratan-persyaratan peserta didik dalam mengikuti Ujian Nasional adalah sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Setiap peserta didik yang belajar pada tahun terakhir di satuan pendidikan SMP, SMPLB (Tuna netra, tunarungu, Tunadaksa ringan dan Tunalaras) MTs, SMA, SMALB (Tunanetra, Tunarungu, Tunadaksa dan Tunalaras), SMA, SMK, dan MAK berhak mengikuti Ujian Nasional
- b. Khusus peserta didik SMK yang telah menyelesaikan proses pembelajaran untuk mata pelajaran yang diujikan secara Nasional dapat mengikuti Ujian Nasional.

⁶ *Ibid. Totok, 2003*

c. Untuk mengikuti Ujian Nasional, peserta didik harus mengikuti persyaratan:

- a. Memiliki laporan lengkap penilaian hasil belajar pada satuan pendidikan sekurang-kurangnya sampai dengan semester I (satu) tahun terakhir kecuali bagi peserta didik SMK yang menggunakan “kurikulum 2004” mengacu pada butir 2 (dua)
- b. Memiliki ijazah atau surat keterangan lain yang setara, atau berpenghargaan sama, dengan ijazah dari satuan pendidikan yang setingkat lebih rendah, atau memiliki bukti kenaikan kelas dari kelas 3 (tiga) ke kelas 4 (empat) untuk siswa kuliyyatul muallimin Al-Islamiyah (KMI)/ Tarbiyah –Mualimin al-Islamiyah (TMI) yang pindah ke SMA, MA, SMK dan MAK. Penerbitan ijazah yang dimaksud sekurang-kurang 3 (tiga) tahun sebelum mengikuti ujian Sekolah atau Madrasah, atau sekurang-kurang 2 (dua) tahun untuk peserta program percepatan belajar.
- d. Peserta didik yang belajar di sekolah internasional di Indonesia yang memiliki ijin untuk menerima siswa WNI, dapat mengikuti UN pada sekolah atau madrasah penyelenggara terdekat dengan persyaratan sebagaimana tercantum pada butir 1 (satu) dan 3 (tiga) di atas.
- e. Peserta UN yang karena alasan tertentu dan disertai bukti yang sah tidak dapat mengikuti UN di satuan pendidikan yang bersangkutan, dapat

mengikuti UN di satuan pendidikan lain pada jenjang dan jenis yang sama atau pada tempat lain yang ditentukan sebagai penyelenggara ujian.

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- f. Peserta UN yang karena alasan tertentu dan disertai bukti yang sah tidak dapat mengikuti UN utama dapat mengikuti UN susulan.
 - g. Peserta UN yang tidak lulus UN pada tahun selanjutnya yang akan mengikuti UN tahun pelajaran 2006/2007 boleh menempuh seluruh mata pelajaran yang diujikan atau mata pelajaran yang nilainya belum memenuhi syarat kelulusan, sesuai Permen 45 tahun 2006. Nilai yang digunakan adalah nilai tertinggi dari kedua hasil ujian.

5. Mata Pelajaran yang diujikan pada UN

- a. Untuk SMP, MTs dan SMPLB meliputi Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika.
- b. Untuk SMA, dan MA Program Studi IPA meliputi Bahasa dan Sastra Indonesia atau Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- c. Untuk SMA dan MA Program Studi IPS meliputi Bahasa dan Sastra Indonesia/Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Ekonomi;
- d. Untuk SMA dan MA Program Studi Bahasa meliputi Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Asing lainnya;
- e. Untuk SMALB meliputi Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika; dan
- f. Untuk SMK meliputi Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika dan kompetensi keahlian.

6. *Penyelenggara Ujian Nasional (UN)*

Penyelenggara Ujian Nasional terdiri dari penyelenggara Ujian Nasional tingkat pusat, penyelenggara Ujian Nasional tingkat provinsi, penyelenggara Ujian Nasional tingkat kabupatena atau kota dan penyelenggara Ujian Nasional tingkat sekolah atau madrasah.⁷

a. Penyelenggara Ujian Nasional Tingkat Pusat

1) Penyelenggara Ujian Nasional (UN) tingkat pusat di tetapkan dengan

keputusan ketua BSNP yang terdiri dari unsur–unsur :

- a) BNSP;
- b) Badan penelitian dan pengembangan, departemen pendidikan nasional;
- c) Direktorat jendral peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan, departemen pendidikan nasional;
- d) Direktorat jendral manajemen dasar dan menengah, departemen pendidikan nasional;
- e) Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama

2) Penyelenggara Ujian nasional tingkat pusat mempunyai tugas dan tanggung jawab :

- a) Merencanakan dan mengkoordinasikan penyelenggaraan Ujian Nasional (UN)

⁷ Prosedur Operasi Standar (POS) Ujian Nasional, SMP, MTs, SMPLB, SMA, MA, SMALB, dan SMK, tahun pelajaran 2006 – 2007 (Jakarta: Badan Standar Nasional, 2006), 2.

b) Membentuk tim pemantau independen;

c) Merakit dan menjamin mutu soal;

d) Memantau kesiapan pelaksanaan Ujian Nasional (UN)

e) Menyusun Ujian Nasional (UN) prosedur operasi standar (POS) Ujian Nasional (UN), mengadakan dan mendistribusikannya ke penyelenggara Ujian Nasional (UN) tingkat provinsi

f) Melakukan sosialisasi penyelenggaraan UN

g) Menetapkan jadwal pelaksanaan Ujian Nasional (UN) dan pengiriman hasil ujian;

h) Menyiapkan standar kompetensi lulusan (SKL) dan master naskah soal Mendistribusikan standar kompetensi lulusan (SKL), panduan materi dan master naskah soal ke Provinsi

i) Menetapkan persyaratan teknis percetakan naskah soal dan memantau pelaksanaannya

j) Melaksanakan pemantauan dan evaluasi penyiapan bahan dan pelaksanaan Ujian Nasional (UN)

k) Mengkoordinasikan pelaksanaan komputerisasi pemeriksaan hasil Ujian Nasional (UN)

l) Melakukan penskoran hasil Ujian Nasional (UN)

m) Mengumpulkan dan menganalisis data hasil Ujian Nasional (UN)

n) Membuat laporan pelaksanaan Ujian Nasional (UN) kepada Menteri.

b. Penyelenggaraan Ujian Nasional Tingkat Provinsi

1) Gubernur menetapkan penyelenggaraan Ujian Nasional tingkat

Propinsi yang terdiri atas unsur-unsur :

- a) Dinas Pendidikan Provinsi
- b) Kantor Wilayah Departemen Agama
- c) Instansi tingkat Provinsi yang terkait dengan pendidikan kejuruan
- d) Dewan Pendidikan Provinsi

2) Penyelenggara Ujian Nasional Tingkat Provinsi mempunyai tugas dan tanggungjawab :

- a) Mendata dan menetapkan Sekolah atau Madrasah penyelenggara Ujian Nasional untuk SMA, MA, SMPLB dan SMALB dengan Prosedur sebagai berikut :

- Mendata Sekolah atau Madrasah yang memiliki kelas atau tingkat tertinggi dan mengidentifikasi sekolah berdasarkan jenjang akreditasi serta aspek-aspek yang dipergunakan sebagai bahan penetapan Sekolah atau Madrasah penyelenggara Ujian Nasional

- Menetapkan Sekolah atau Madrasah penyelenggara Ujian Nasional dan Sekolah atau Madrasah yang menggabung yang dituangkan dalam Surat Keputusan

- Khusus dalam pelaksanaan uji kompetensi, keahlian dan penetapan SMK penyelenggara dilakukan melalui proses verifikasi

- Mengirim Surat Keputusan ke Sekolah atau madrasah penyelenggara Ujian

- b) Mendata dan menetapkan calon peserta Ujian Nasional untuk SMA, MA, SMK, SMPLB dan SMALB.
- c) Merencanakan penyelenggaraan Ujian Nasional tingkat wilayahnya
- d) Melakukan sosialisasi penyelenggraan Ujian Nasional di wilayahnya.
- e) Mendistribusikan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dan panduan materi ke sekolah atau madrasah penyelenggara Ujian
- f) Mencetak lembar Jawaban Ujian Nasional (LJUN) berdasarkan format dari pusat dan mendistribusikannya ke kabupaten atau kota.
- g) Mengadakan bahan Ujian Nasional yang menyangkut Naskah soal, daftar hadir dan berita acara.
- h) Mendistribusikan bahan Ujian Nasional dan lembar jawaban Ujian Nasional ke sekolah atau madrasah penyelenggaraan Ujian Nasional melalui Ujian penyelenggaraan Ujian Tingkat Kabupaten atau Kota
- i) Menjaga kerahasiaan bahan Ujian
- j) Menjaga keamanan penyelenggaraan Ujian Nasional

k) Menetapkan tim pengelola hasil Ujian Nasional yang terdiri dari unsur Dinas Pendidikan Propinsi dan Kantor wilayah Departemen

Agama. Tim pengelola Hasil Ujian Nasional bertugas sebagai berikut:

- Mengelola database peserta Ujian Nasional (penerbitan DNS dan DNT)
- Melakukan pemindaian (scanning) LJUN dengan menggunakan software yang ditentukan oleh penyelenggara Ujian Nasional tingkat pusat.
- Mengirim hasil pemindahan ke pusat
- Menerima hasil pensekoran dari pusat
- Mendistribusikan hasil pensekoran kesatuan pendidikan
- Mencetak dan mendistribusikan Daftar Nilai Hasil Ujian Nasional yang ditandatangani oleh kepala dinas pendidikan propinsi atas nama Gubernur
- Mencetak dan mendistribusikan Surat Keterangan Hasil Ujian Nasional (SKHUN) persekolah atau madrasah penyelenggara.

l) Mengelola database peserta Ujian Nasional (menerbitkan DNS dan DNT).

m) Melakukan pemindaian (scanning) LJUN dengan menggunakan software yang ditentukan oleh penyelenggara ujian Nasional tingkat pusat

n) Mencetak dan mendistribusikan Surat keterangan hasil Ujian Nasional (DNHUN) persekolah atau madrasah penyelenggara Ujian Nasional yang ditandatangani oleh kepala dinas pendidikan provinsi atas nama gubernur

o) Mencetak dan mendistribusikan surat keterangan Hasil Ujian Nasional (SKHUN) ke sekolah atau madrasah penyelenggara

p) Memantau dan mengevaluasi penyelenggaraan Ujian Nasional di wilayahnya

q) Membuat Laporan Pelaksanaan Ujian Nasional tingkat provinsi dan menyampaikannya kepada penyelenggara Ujian Nasional tingkat Pusat.

c. Penyelenggaraan Ujian Nasional Tingkat Kabupaten atau Kota

1) Bupati atau Wali Kota menetapkan penyelenggaraan Ujian Nasional tingkat Kabupaten atau Kota, yang berasal dari unsur-unsur :

- a) Dinas Pendidikan Kabupaten atau Kota
- b) Kantor Departemen Agama Kabupaten atau Kota
- c) Dewan Pendidikan

2) Penyelenggaraan Ujian Nasional tingkat Kabupaten atau kota mempunyai tugas dan tanggungjawab :

- a) Mendata dan menetapkan Sekolah atau Madrasah penyelenggara untuk SMP dan MTs dengan prosedur sebagai berikut :
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Mendata Sekolah atau Madrasah yang memiliki kelas atau tingkat tertinggi dan mengidentifikasi berdasarkan jenjang akreditasi serta aspek-aspek yang dipergunakan sebagai bahan pertimbangan penetapan Sekolah atau Madrasah penyelenggara ujian.
 - Menetapkan Sekolah atau Madrasah penyelenggara Ujian Nasional dan Sekolah atau Madrasah yang menggabung, yang dituangkan dalam Surat Keputusan.
 - Menyampaikan Surat Keputusan tersebut ke Sekolah atau Madrasah penyelenggara ujian.
- b) Mendata dan menetapkan calon peserta Ujian Nasional untuk SMP dan MTs.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- c) Merencanakan penyelenggaraan Ujian Nasional di wilayahnya
 - d) Mensosialisasikan penyelenggaraan Ujian Nasional di wilayahnya
 - e) Mendistribusikan Standar kompetensi lulusan (SKL) ke Sekolah/Madrasah penyelenggara Ujian Nasional
 - f) Mendistribusikan bahan Ujian Nasional ke Sekolah/Madrasah penyelenggara Ujian Nasional
 - g) Menjaga keamanan dan kerahasiaan bahan Ujian Nasional
 - h) Menjaga keamanan penyelenggaraan Ujian Nasional

- i) Mengumpulkan LJUN dan mengirimkannya ke tim pengelola hasil Ujian Nasional Provinsi
 - j) Menerima daftar nilai hasil ujian nasional DNHUN dari penyelenggara Ujian Nasional tingkat Provinsi dan mengirimkannya ke Sekolah atau Madrasah penyelenggara Ujian Nasional
 - k) Melaksanakan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan Ujian Nasional di Wilayahnya
 - l) Membuat laporan pelaksanaan Ujian Nasional Kabupaten atau Kota dan menyampaikan ke penyelenggara Ujian Nasional tingkat Provinsi.
- d. Penyelenggara Ujian Nasional Tingkat Sekolah atau Madrasah
- 1) Sekolah atau madrasah yang dapat menyelenggarakan Ujian Nasional adalah sekolah atau madrasah yang memiliki peserta Ujian Nasional (UN) minimal 20 (dua puluh) peserta didik dan memiliki fasilitas ruang yang layak. Persyaratan lainnya ditetapkan oleh penyelenggara Ujian Nasional (UN) tingkat kabupaten atau kota.
 - 2) Penyelenggara Ujian Nasional (UN) tingkat sekolah/madrasah berasal dari unsur-unsur:
 - a) Kepala sekolah atau madrasah dari sekolah atau madrasah penyelenggara Ujian Nasional yang bersangkutan.
 - b) Kepala sekolah atau madrasah dan guru dari sekolah atau madrasah lain yang bergabung.

- 3) Sekolah atau madrasah penyelenggara Ujian Nasional mempunyai **tugas dan tanggung jawab** sebagai berikut:

- a) Merencanakan penyelenggaraan Ujian Nasional di sekolah atau madrasah
- b) Menerima SKL dan melakukan sosialisasi kepada guru dan peserta ujian
- c) Melaksanakan sosialisasi penyelenggaraan Ujian Nasional kepada peserta Ujian Nasional dan orang tua
- d) Melakukan latihan pengisian lembar jawaban Ujian Nasional (LJUN) kepada calon peserta ujian.
- e) Mengambil bahan Ujian Nasional di tempat yang sudah ditentukan oleh penyelenggara Ujian Nasional tingkat Kabupaten atau Kota
- f) Mengumpulkan bahan Ujian Nasional serta mengirimkan ke penyelenggara Ujian Nasional tingkat Kabupaten atau Kota
- g) Menerima DNHUN dari penyelenggara Ujian Nasional tingkat Kabupaten atau Kota
- h) Menerbitkan, menanda tangani dan membagikan SKHUN kepada peserta Ujian Nasional
- i) Menerbitkan, menandatangani dan membagikan izasah kepada peserta Ujian Nasional yang lulus Ujian Nasional Sekolah atau Madrasah
- j) Menjaga kerahasiaan dan keamanan bahan Ujian Nasional
- k) Menjaga keamanan penyelenggaraan Ujian Nasional

- l) Memeriksa dan memastikan amplop naskah Ujian Nasional dalam keadaan tertutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- m) Memeriksa dan memastikan amplop lembar jawaban Ujian Nasional (LJUN) dalam keadaan tertutup dengan disegel dan telah ditandatangani oleh pengawas ruang Ujian Nasional serta dibubuhi stempel Sekolah atau Madrasah penyelenggara Ujian Nasional
- n) Menyampaikan laporan penyelenggaraan Ujian Nasional kepada penyelenggara Ujian Nasional Kabupaten atau Kota, khusus untuk sekolah Indonesia di Luar Negeri kepada perwakilan Republik Indonesia setempat.⁸

7. Ujian Nasional Sebagai Bentuk Evaluasi Belajar

Proses belajar mengajar merupakan suatu sistem yang terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan (*interdependen*) dan saling berinteraksi dalam mencapai tujuan. Salah satu komponen tersebut ialah evaluasi. Evaluasi dalam sistem pengajaran menduduki peranan yang sangat penting karena dengan evaluasi prestasi hasil belajar yang dicapai para siswa akan dapat diketahui setelah menyelesaikan program belajar dalam kurun waktu tertentu, dapat diketahui ketepatan metode mengajar yang digunakan dalam penyajian, serta dapat diketahui tercapai atau tidaknya tujuan instruksional yang dirumuskan sebelumnya. Dengan demikian, evaluasi

⁸ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Prosedur Operasi Standar Ujian Nasional*, 2006, 2-6

berfungsi pula sebagai *feedback* (umpan balik) dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan guru.

Mengingat begitu pentingnya peranan dan fungsi evaluasi dalam proses belajar mengajar, maka sebagai konsekuensi logis dari komitmen ini setiap guru dituntut untuk dapat memahami dan mampu menerapkan prinsip-prinsip yang mendasari pelaksanaan evaluasi dalam proses belajar mengajar.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka penulis ingin membahas beberapa hal yang terkait dengan evaluasi belajar mengajar diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pengertian Evaluasi
- b. Tujuan Evaluasi
- c. Fungsi Evaluasi
- d. Jenis-Jenis Evaluasi

a. Pengertian evaluasi dalam pengajaran

Evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.⁹ Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang disengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan.

⁹ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Ealuasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3-4.

Dalam hubungan dengan kegiatan pengajaran, Norman E Gronlund (1976) merumuskan evaluasi sebagai berikut: *"Evaluation... a systematic process of determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils"* (evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa).

Dengan kata-kata yang berbeda, tetapi mengandung pengertian yang hampir sama, Wrightstone dan kawan-kawan (1956: 16) mengemukakan rumusan evaluasi pendidikan sebagai berikut: "Educational is the estimation of the growth and progress of pupils toward objectives or values in the curriculum" (Evaluasi pendidikan ialah penaksiran terhadap pertumbuhan kemajuan siswa kearah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan di dalam kurikulum)

Dari rumusan-rumusan tersebut di atas sedikitnya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan evaluasi, khususnya evaluasi pengajaran, yaitu:

- 1) Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis. Ini berarti bahwa evaluasi (dalam pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup dari suatu program tertentu, melainkan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama program

berlangsung, dan pada akhir program setelah program itu dianggap selesai.

- 2) Di dalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang di evaluasi. Dalam kegiatan pengajaran, data yang dimaksud mungkin berupa perilaku atau penampilan siswa selama mengikuti pelajaran, hasil ulangan atau tugas-tugas pekerjaan rumah, nilai ujian akhir, catur wulan, nilai midsemester, nilai ujian akhir semester dan sebagainya.
- 3) Setiap kegiatan evaluasi, khususnya evaluasi pengajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pengajaran yang hendak dicapai. Tanpa menentukan atau merumuskan tujuan-tujuan terlebih dahulu, tidak mungkin menilai sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa¹⁰

b. Tujuan Evaluasi

- 1) Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu. Hal ini berarti guru dapat mengetahui kemajuan perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil proses belajar dan mengajar yang melibatkan dirinya selaku pembimbing dan pembantu kegiatan belajar siswanya itu.
- 2) Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya, dengan demikian hasil evaluasi itu dapat di jadikan guru sebagai alat penetap apakah siswa tersebut termasuk

¹⁰ *Ibid.*, 3-4

kategori cepat, sedang atau lambat dalam arti mutu kemampuan belajarnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3) Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar.

Hal ini berarti bahwa dengan evaluasi, guru akan dapat mengetahui gambaran tingkat usaha siswa. Hasil yang baik pada umumnya menunjukkan adanya tingkat usaha yang efisien, sedangkan hasil yang buruk adalah cerminan usaha yang tidak efisien.

4) Untuk mengetahui hingga sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar. Jadi, hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai gambaran realisasi pemanfaatan kecerdasan siswa.

5) Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses mengajar-belajar (PMB).

Dengan demikian, apabila sebuah metode yang digunakan guru tidak digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mendorong munculnya prestasi belajar siswa yang memuaskan, guru seyogianya mengganti metode tersebut atau mengkombinasikannya dengan metode lain yang serasi.

c. Fungsi Evaluasi

Dengan evaluasi hasil belajar mengajar, kita dapat mengetahui kemajuan prestasi siswa, dapat mengetahui sejauh mana efisiensi metode, teknik dan alat bantu yang digunakan, mengetahui siswa mana saja yang belum menguasai materi pelajaran yang telah dipelajari dan yang

mengalami kesulitan dalam belajar. Evaluasi juga dapat memberikan arah untuk menempatkan mereka dalam situasi belajar yang tepat sesuai dengan taraf kemampuannya.

Hal itu disebabkan evaluasi pengajaran sebagai penilaian terhadap pertumbuhan dan kemajuan para siswa kearah tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Tujuan evaluasi pengajaran selain yang tersebut di atas juga untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan instruksional.

Dari pengertian dan tujuan yang telah diuraikan di atas, jelaslah peranan dan fungsi evaluasi bagi proses belajar mengajar, yang apabila kita simpulkan adalah meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Sebagai umpan balik dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar, artinya umpan balik bagi guru sehingga merupakan dasar memperbaiki proses belajar siswa dan mengajar guru. Fungsi lain umpan balik atas hasil evaluasi ini adalah untuk membuat program remedial dan melaksanakan program tersebut bagi siswa tertentu yang mengalami kesulitan belajar dalam mempelajari suatu materi pelajaran tertentu.

¹¹ Moh. Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), 137

- 2) Untuk mengetahui, mengukur atau menentukan prestasi belajar siswa.

Data ini dapat dijadikan dasar laporan kepada orang tua siswa sehingga ia mengetahui kemajuan prestasi putra putrinya.

- 3) Untuk mencari data tentang kemampuan siswa, bakat dan minat yang mereka miliki. Hal ini berfungsi dalam upaya membantu siswa agar dapat ditempatkan pada situasi belajar yang lebih tepat baginya yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Misalnya untuk penentuan program pilihan atau penjurusan.
- 4) Untuk mengetahui latar belakang siswa tertentu yang memerlukan bantuan khusus karena mengalami kesulitan belajar.

Di samping itu, evaluasi prestasi belajar sudah tentu juga berfungsi sebagai sarana pemenuhan ketentuan konstitusional UUSPN/1989 bab XI pasal 43 yang berbunyi: "terhadap kegiatan dan kemajuan belajar peserta didik dilakukan penilaian".¹²

d. Jenis-Jenis Evaluasi

Pada prinsipnya, evaluasi hasil belajar merupakan kegiatan berencana dan berkesinambungan. Oleh karena itu, ragamnyapun banyak, mulai yang paling sederhana sampai yang paling kompleks.

1) Pre-tes dan pos-test

Kegiatan pre tes dilakukan guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian materi baru. Tujuannya, ialah untuk

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Logos wacana ilmu, 1999), 178

mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan. Evaluasi ini berlangsung singkat dan sering tidak memerlukan instrumen tertulis.

Post tes adalah kebalikan dari pre-test, yakni kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah diajarkan. Evaluasi ini juga berlangsung singkat dan cukup dengan menggunakan instrumen sederhana yang berisi item-item yang jumlahnya sangat terbatas.

2) Evaluasi Prasyarat

Evaluasi jenis ini sangat mirip dengan pre tes. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi penguasaan siswa atas materi lama yang mendasari materi baru yang akan diajarkan. Contoh evaluasi penguasaan penjumlahan bilangan sebelum memulai pelajaran perkalian bilangan, karena penjumlahan merupakan prasyarat atau dasar perkalian.

3) Evaluasi Diasnostik

Evaluasi ini dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran dengan tujuan mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa. Instrumen evaluasi jenis ini dititikberatkan pada bahasan tertentu yang dipandang telah membuat siswa mendapatkan kesulitan.

4) Evaluasi formatif

Evaluasi jenis ini dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran atau modul. Tujuannya ialah untuk memperoleh umpan balik yang mirip dengan evaluasi diagnostik, yakni untuk mendiagnosis kesulitan belajar tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan rekayasa pengajaran remedial (perbaikan). Evaluasi ini dimaksudkan pula untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan instruksional khusus. Oleh karena itu, jenis ini juga digunakan untuk mengukur ketuntasan belajar siswa yang telah mencapai taraf penguasaan sekurang kurangnya 75% dari tujuan yang telah direncanakan. Bagi mereka yang belum mencapai taraf penguasaan tersebut selanjutnya diberikan bantuan khusus melalui program *remedial teaching*. Hal ini dapat diketahui dari hasil pengolahan evaluasi formatif yang dilakukan dengan beberapa cara yang antara lain sebagai berikut:

Pertama, menghitung presentasi jawaban yang benar yang dicapai setiap siswa dalam tes secara keseluruhan. Dengan angka presentasi ini guru akan dapat mengetahui sampai berapa jauh penguasaan setiap siswa atas bahan pelajaran yang telah dipelajarinya, dengan kriteria keberhasilan belajar tuntas sekurang kurangnya 75%.

Kedua, menghitung presentase penguasaan kelas atas bahan yang telah disajikan. Dengan kata lain, berapa persentase bahan yang telah disajikan itu telah dikuasai siswa, cara pengolahan ini bertujuan

untuk mendapatkan keterangan, apakah kriteria keberhasilan belajar yang diharapkan telah tercapai.

Atas dasar angka presentase penguasaan siswa dan bahan yang telah disajikan, guru akan dapat menilai dirinya sendiri mengenai kemampuan mengajarnya. Jika angka presentase keberhasilan sekurang kurangnya 75% dapat tercapai proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil. Namun jika sebaliknya, proses belajar mengajar belum dikatakan berhasil dan guru hendaknya mencari sebab-sebab kegagalan serta mencari apa yang harus diperbaiki agar proses belajar mengajar dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif sehingga kriteria keberhasilan itu dapat dicapai.

Ketiga, menghitung angka presentase siswa yang gagal dalam setiap soal. Dengan melihat angka presentase ini guru akan dapat mengetahui sejauh mana tujuan instruksional yang bersangkutan dengan soal yang dibuat sesuai dengan tujuan instruksional yang telah dikuasai oleh siswa. Atas dasar angka presentase siswa yang gagal dalam setiap soal, guru dapat mempertimbangkan apakah bahan pelajaran yang bersangkutan dengan soal tes perlu diulangi lagi lagi secara umum atau tidak.

Untuk menghitung angka presentase tersebut dapat digunakan rumus berikut ini:

$$\frac{\text{Banyaknya Siswa yang gagal atas Suatu Soal}}{\text{Jumlah Siswa yang mengikuti Tes}} \times 100 \% =$$

Misalnya jumlah siswa yang gagal untuk soal no 1 sebanyak 55 orang siswa dari jumlah yang mengikuti tes sebanyak 100 orang, maka presentase siswa yang gagal adalah

$$\frac{55}{100} \times 100 \% = 55 \%$$

Dengan demikian soal no 1(satu) untuk tujuan instrusional no 1 pula belu dapat dikatakan berhasil tetapi sebaliknya gagal.

a. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran. Evaluasi ini lazim dilakukan pada setiap akhir semester atau akhir tahun ajaran. Hasilnya dijadikan bahan laporan resmi mengenai kinerja akademik siswa dan bahan penentu naik atau tidaknya ke kelas yang lebih tinggi.

b. EBTA dan EBTANAS

EBTA (evaluasi belajar tahap akhir) dan EBTANAS (evaluasi belajar tahap akhir nasional) pada prinsipnya sama dengan evaluasi sumatif dalam arti sebagai alat penentu kenaikan status siswa namun, EBTA dan EBTANAS ini dirancang untuk siswa yang telah menduduki kelas tertinggi pada suatu jenjang pendidikan tertentu seperti jenjang SD dan MI (madrasah ibtida'iyah) dan seterusnya.¹³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ujian Nasional termasuk dalam kategori jenis evaluasi sumatif.

¹³ *Ibid*, 180

B. Kondisi Psikologis Siswa

1. Pengertian Kondisi Psikologis

Kondisi dalam kamus praktis bahasa Indonesia artinya adalah situasi atau keadaan.¹⁴

Menurut Abu Ahmadi, Psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya.¹⁵ Sedangkan menurut tokoh psikologi eksperimental (William Wundt) psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang timbul dari diri manusia, seperti penggunaan panca indra pikiran, perasaan, (*feeling*) dan kehendak.¹⁶ Sedangkan menurut Clifford T. Morgan psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan.¹⁷ Sedangkan pengertian psikologi yang tertera dalam buku Alex Sobur pengertiannya adalah suatu ilmu yang mempelajari aktivitas atau tingkah laku individu dalam hubungan dengan alam sekitarnya.¹⁸ Dan menurut Garden Murphi, psikologi adalah ilmu yang mempelajari respons yang diberikan oleh makhluk hidup terhadap lingkungannya.¹⁹

Sedangkan psikologi dalam kamus ilmiah artinya: ilmu jiwa dan gejala kejiwaan.²⁰ Adapun gejala kejiwaan menurut Abu Ahmadi meliputi mengamati, menanggapi, mengingat memikirkan dan sebagainya.²¹

¹⁴ Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 83.

¹⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992) 1.

¹⁶ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004 Cet. III), 12.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 32.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Pius A. Partanto & M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994),

²¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), 2.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kondisi psikologis siswa dalam skripsi ini adalah situasi atau gejala kejiwaan siswa yang meliputi mengamati, menanggapi, mengingat, dan memikirkan Ujian Nasional yang akan dihadapinya.

2. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kondisi Psikologis Siswa*

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan kondisi atau keadaan jiwa siswa ketika akan menghadapi Ujian Nasional adalah sebagai berikut

a. Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu.

William Stern mengemukakan batasan sebagai berikut: Intelegensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, yang menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya.²²

Sedangkan menurut Wechsler, intelegensi adalah kemampuan bertindak dengan menetapkan suatu tujuan, untuk berfikir secara rasional, dan untuk berhubungan dengan lingkungan disekitarnya secara memuaskan.

Binet, mengatakan bahwa intelegensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka dalam mencapai tujuan itu dan untuk bersikap kritis terhadap diri sendiri.

Berdasarkan pada pengertian-pengertian yang telah dikemukakan di atas, jelaslah bahwa intelegensi pada hakikatnya merupakan suatu

²² Ahmad Mudakir, *Psikologi Pendidikan Untuk Fakultas Tarbiyah* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 133-134.

kemampuan dasar yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen.²³

Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi intelegensi, diantaranya adalah :

- 1) Pembawaan, ialah segala kesanggupan kita yang telah kita bawa sejak lahir, dan yang tidak sama pada tiap orang.
- 2) Kemasakan, ialah saat munculnya sesuatu daya jiwa kita yang kemudian berkembang dan mencapai saat puncaknya.
- 3) Pembentukan, ialah segala faktor luar yang mempengaruhi intelegensi di masa perkembangan.
- 4) Minat, inilah yang merupakan motor penggerak dari intelegensi kita.²⁴

b. Perasaan

Perasaan dapat diartikan sebagai suasana yang mengambil bagian pribadi dalam situasi, dengan jalan membuka diri terhadap suatu hal yang berbeda dengan keadaan atau nilai dalam diri. Apabila berfikir itu bersifat obyektif, maka perasaan itu bersifat subjektif, karena lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan diri.²⁵ Apa yang baik, indah, menarik bagi seseorang belum tentu baik, indah bagi orang lain. Penilaian subyektif terhadap sesuatu objek, membentuk perasaan subyek yang bersangkutan.

Perasaan dapat dibagi menjadi dua, diantaranya adalah :

²³ Dewa Ketut Sukardi, *Analisis Tes Psikologis*, (Jakarta: Rienka Cipta, 2003), 16.

²⁴ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 66.

²⁵ Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, 37

1) Perasaan-parasaan jasmaniah

Jenis perasaan ini sering pula disebut sebagai perasaan rendah, terdiri dari :

- a) Perasaan sensoris, yaitu perasaan yang berhubungan dengan stimulasi terhadap indra, misalnya: dingin, hangat, pahit, masam dan sebagainya.
- b) Perasaan vital, yaitu perasaan yang berhubungan dengan kondisi jasmani pada umumnya. Misalnya: lesu, letih, lemah segar, sahat dan sebagainya.

2) Perasaan-perasaan rohaniah

Perasaan ini sering pula disebut luhur, yang terdiri dari :

- a) Perasaan intelektual yaitu perasaan yang berhubungan dengan kesanggupan intelektual dalam mengatasi sesuatu masalah. Misalnya senang atau puas ketika berhasil (perasaan intelektual positif), kecewa atau jengkel ketika gagal (perasaan intelektual negatif).
- b) Perasaan etis yaitu perasaan yang berhubungan dengan baik dan buruk atau norma, misalnya puas ketika mampu melakukan yang baik, menyesal ketika gagal melakukan yang baik.
- c) Perasaan estetis yaitu perasaan yang berhubungan dengan penghayatan dan apresiasi tentang sesuatu yang indah atau tidak indah.

d) Perasaan sosial yaitu perasaan yang cenderung mengikat diri dengan orang-orang lain, misalnya perasaan cinta sesama manusia, rasa ingin bergaul, rasa ingin menolong, rasa simpati, rasa setia kawan, dan sebagainya.

e) Perasaan harga diri yaitu perasaan yang berhubungan dengan penghargaan diri seseorang, misalnya rasa senang, puas, bangga terhadap adanya pengakuan dan penghargaan dari orang lain.

Sedangkan jenis perasaan yang dikemukakan oleh Wundt adalah mengenai perasaan yang dikaitkan dengan waktu, yaitu perasaan yang telah nyata dengan perasaan yang masih dijangkauan waktu yang akan datang. Sehubungan dengan waktu dan perasaan, Stern membedakan perasaan dalam tiga golongan yaitu:

- 1) Perasaan presens yaitu perasaan yang timbul dalam keadaan yang sekarang nyata dihadapi, yaitu berhubungan dengan situasi yang aktual.
- 2) Perasaan yang menjangkau maju, merupakan jangkauan kedepan, yaitu perasaan dalam kejadian-kejadian yang akan datang, jadi masih dalam pengharapan.
- 3) Perasaan yang berkaitan dengan waktu yang telah lampau, yaitu perasaan yang timbul yang telah lalu. Misal orang merasa sedih karena teringat pada waktu masih dalam keadaan jaya.²⁶

²⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2002), 158.

Dua golongan orang menurut keadaan persaaan, yaitu:

- 1) Golongan Eukoloi: ialah golongan orang yang selalu merasa tenang, gembira, dan optimis.
- 2) Golongan Diskoloi: ialah golongan orang yang selalu merasa tidak tenang, murung dan pesimis.

Nilai perasaan bagi manusia pada mumnya:

- 1) Dengan perasaan, kita dapat menyesuaikan diri dengan keadaan di sekitar kita.
- 2) Dengan perasaan kita dapat ikut serta ikut merasakan atau mengalami apa yang dirasakan atau dialami oleh sesama, meski pada zaman lampau atau pada tempat yang berjauhan.
- 3) Terutama dengan perasan ketuhanan, kita dapat bersama-sama merasakan nasib, tugas dan kewajiban kita terhadap Tuhan yang demikian kita mempunyai rasa perikemanusiaan antara manusia, dan merasa senasib dengan segala makhluk.
- 4) Dengan perasaan, maka makhluk yang bernama manusia dibedakan dengan makhluk-makhluk lain.

Nilai perasaan di dalam pendidikan

- 1) Perasaan dapat membawa manusia kearah kebaikan dan keburukan, jadi dapatlah anak manusia di didik
- 2) Perasaan-perasaan rohaniah dapat menimbulkan kebahagiaan bagi manusia.

- 3) Janganlah kita bercerita tentang sesuatu yang menakutkan atau dapat menimbulkan rasa giris. Gantilah cerita semacam itu dengan cerita yang menyenangkan atau cerita-cerita pahlawan.
- 4) Hindarkanlah segala sesuatu yang dapat menimbulkan rasa rendah dan jahat kepada anak-anak sekalipun hanya dengan kata-kata.
- 5) Kalau pendidikan dapat dengan baik menanamkan rasa intelek, maka pada anak akan timbul rasa diri positif, tapi tidak sombong.

c. Emosi

Menurut Willam James emosi adalah kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya.²⁷ Crow dan Crow mengartikan emosi sebagai suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.

Dari definisi tersebut, jelas bahwa emosi tidak selalu jelek. Emosi, meminjam ungkapan Jalaludin Rahmat (1994) “memberikan bumbu kepada kehidupan, tanpa emosi, hidup ini kering dan gersang.”

Ada empat fungsi emosi diantaranya :

²⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003) 399.

- 1) Emosi adalah pembangkit energi (energizer). Tanpa emosi, kita tidak sadar atau mati. Hidup berarti merasai, mengalami, beraksi dan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 2) Emosi adalah pembawa informasi (messenger). Bagaimana dengan keadaan diri kita dapat diketahui dari emosi kita. Jika marah, kita mengetahui bahwa kita di hambat atau diserang orang lain, sedih berarti kita kehilangan sesuatu yang kita senang.

- 3) Emosi bukan saja pembawa informasi dalam komunikasi intrapersonal, tetapi juga pembawa pesan dalam komunikasi intrapersonal. Berbagai penelitian membuktikan bahwa ungkapan emosi dapat dipahami secara universal.

- 4) Emosi juga merupakan sumber informasi tentang keberhasilan kita. Kita mendambakan kesehatan dan mengetahuinya ketika kita merasa sehat walafiat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Semua emosi pada dasarnya melibatkan berbagai perubahan tubuh yang tampak dan tersembunyi, baik yang dapat diketahui atau tidak, seperti perubahan dalam pencernaan, denyut jantung, tekanan darah, jumlah hemoglobin sekresi, pingsan, menangis atau sebaliknya dan rasa mual.

Adapun beberapa teori emosi dinyatakan oleh beberapa tokoh, diantaranya adalah :

1) Teori emosi dua faktor Schachter-Singer

Teori emosi dua faktor Schachter-Singer dikenal sebagai teori yang paling klasik yang berorientasi pada rangsangan. Reaksi fisiologis dapat saja sama (hati berdebar, tekanan darah naik, nafas bertambah cepat, adrenalin dialirkan dalam darah, dan sebagainya) namun jika rangsangan menyenangkan seperti diterima di perguruan tinggi idaman emosi yang timbul dinamakan senang. Sebaliknya jika rangsangannya membahayakan (misalnya, melihat ular berbisa) emosi yang timbul dinamakan takut.

2) Teori emosi James –Lange

Dalam teori ini disebutkan bahwa emosi timbul setelah terjadinya reaksi psikologik, jadi kita senang karena kita meloncat loncat setelah melihat pengumuman dan kita takut karena kita lari melihat ular. Menurut teori ini, emosi adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respon terhadap berbagai rangsangan yang datang dari luar. Misalnya jika seseorang melihat harimau, reaksi adalah peredaran darah semakin cepat karena denyut jantung makin cepat, paru-paru lebih cepat memompa udara dan sebagainya.

3) Teori Emergeni Cannon

Teori ini menyebutkan, emosi (sebagai pengalaman subyektif psikologik) timbul bersama-sama dengan reaksi fisiologik (hati

berdebar, tekanan darah naik, nafas bertambah cepat adrenalin dialirkan dalam darah dan sebagainya.

d. Berfikir

Berfikir adalah merupakan aktivitas psikis yang intensional, dan terjadi apabila seseorang menjumpai problem (masalah) yang harus dipecahkan. Dengan demikian bahwa dalam berfikir itu seseorang menghubungkan pengertian satu dengan pengertian lainnya dalam rangka mendapatkan pemecahan persoalan yang dihadapi.²⁸

Para ahli logika, mengemukakan adanya tiga fungsi dari berfikir, yakni membentuk pengertian, membentuk pendapat dan membentuk kesimpulan.

- 1) Membentuk pengertian dapat diartikan sebagai suatu perbuatan dalam proses berfikir (dengan memanfaatkan isi ingatan) bersifat riil, abstrak dan umum serta mengandung sifat hakikat sesuatu.

2) Dengan rumusan pengertian sebagaimana tersebut di atas hendaknya dimengerti bahwa, ada perbedaan antara "pengertian dan tanggapan" sebagai berikut:

- 1) Pengertian merupakan hasil proses berfikir, sedang tanggapan merupakan hasil pengamatan.
- 2) Pengertian hanya mengandung sifat hakekat sesuatu, sedangkan tanggapan memiliki sifat riil dari benda-benda yang diamati.

²⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992) 81

3) Pengertian bersifat abstrak dan umum, sedang tanggapan bersifat kongrit dan individual.

3) Membentuk pendapat, dapat diartikan sebagai hasil pekerjaan pikir dalam melakukan hubungan antara tanggapan yang satu dengan lainnya.

4) Membentuk kesimpulan, dapat diartikan sebagai membentuk pendapat "baru" yang berdasar atas pendapat-pendapat lain yang sudah ada. Dalam menarik kesimpulan, seseorang dapat mengungkapkan bermacam-macam.

Adapun secara kronologis meliputi hal-hal sebagai berikut :

1) Kesimpulan yang ditarik ada dasar analogi; yaitu apabila seseorang berusaha mencari hubungan dari peristiwa-peristiwa atas dasar adanya persamaan-persamaan atau kemiripan-kemiripannya. Maka pikiran tersebut "berfikir analogis" dilihat dari jalannya berfikir, kesimpulan ini ditarik dari khusus ke umum.

2) Kesimpulan yang ditarik atas dasar induksi sintesis, yaitu metode berfikir, bertolak dari pengertian yang lebih rendah melompat kepada pengertian yang lebih tinggi disebut induksi sintesis, sedang kesimpulan menurut metode yang demikian ini disebut kesimpulan induktif.

Contoh:

Besi memuai jika dipanaskan

Tembaga memuai jika dipanaskan

Kuningan memuai jika dipanaskan

Nikel memuai jika dipanaskan

Ditarik kesimpulan yang bersifat umum, logam yang apabila dipanaskan akan memuai atau mengembang.

- 3) Kesimpulan yang ditarik atas deduksi analitis, yaitu metode berfikir yang bertolak dari pengertian lebih tinggi atau umum melompat pengertian lebih rendah atau khusus. Dalam hal ini kita dapati proses penarikan kesimpulan deduktif..

Menurut Abd. Rachman Abror di dalam bukunya psikologi pendidikan dikatakan ada tiga tingkat berfikir manusia, yaitu :

- 1) Tingkat kongrit, yaitu berfikir dengan menggunakan persepsi atau tanggapan khusus yang terjadi karena pengamatan panca indera yang bersifat kongrit, dan tingkat berfikir ini dialami oleh anak-anak. karena mereka belum mampu menyusun pengertian. Dengan kata lain anak-anak berfikir memerlukan peragaan benda-benda kongrit.
- 2) Tingkat skematis, yaitu tingkat berfikir dengan menggunakan bagan-bagan, dagram atau *chart* sebagai ganti dari benda-benda kongrit.

3) Tingkat abstrak yaitu tingkat berfikir dengan menggunakan pengertian yang terbagi kedalam golongan-golongan. Dalam proses berfikir ini, orang tidak lagi membayangkan benda-benda. Sebaliknya alam pikirannya telah dipenuhi dengan pengertian umum.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa berfikir manusia sebenarnya merupakan proses yang dinamis. Dinamika berfikir ini dimungkinkan oleh pengalaman yang luas, perbendaharaan bahasa yang kaya dan di dukung pula oleh pendidikannya yang baik dan ketajaman berfikir. Dan akhirnya, puncak berfikir yang sebenarnya terletak pada tingkat abstrak atau terletak pada kemampuannya dalam memecahkan masalah.²⁹

e. Perbedaan Individu

Lama sebelum perbedaan-perbedaan individu dipelajari secara ilmiah, orang telah menyadari bahwa ada perbedaan antara orang yang satu dengan orang yang lain. Perbedaan-perbedaan itu tidak hanya mengenai besar, bentuk dan rona muka tetapi juga mengenai tingkah laku dan perbuatan. Bahkan walaupun dua orang sepintas lalu menunjukkan adanya ciri-ciri jasmani yang sama, misalnya pada anak kembar identik, maka bila diamati secara seksama terdapat juga perbedaan-perbedaan itu.³⁰

²⁹ Abdurachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1993), 126-

³⁰ Mustakim, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 56

Setiap orang apakah seorang anak atau seorang dewasa dan apakah ia berada di dalam suatu kelompok atau seorang diri, ia disebut individu. Individu menunjukkan kedudukan seseorang sebagai orang perorangan atau perseorangan. Sifat individual adalah sifat yang berkaitan dengan orang perseorangan, berkaitan dengan perbedaan individual perseorangan. Ciri dan sifat orang yang satu berbeda dengan yang lain. Perbedaan ini disebut perbedaan individu atau perbedaan individual.

Telah disadari bahwa perbedaan-perbedaan antara satu dengan yang lainnya dan juga kesamaan-kesamaan di antara mereka merupakan ciri-ciri dari semua pelajaran pada suatu tingkatan belajar. Sebab-sebab dan pengaruh perbedaan individu ini dan sejauh mana tingkat tujuan pendidikan, isi dan teknik-teknik pendidikan ditetapkan, hendaknya disesuaikan dengan perbedaan-perbedaan tersebut, tampaknya hal ini telah mendapat banyak perhatian dari para ahli ilmu jiwa dan petugas sekolah.

Dalam kaitanya dengan perbedaan individu hendaknya selalu diingat bahwa perbedaan dalam kualitas atau ciri-ciri adalah berjenjang. Tidak ada penggolongan anak-anak kedalam satu kategori atau sama sekali tidak termasuk dalam suatu kategori. Seorang anak dapat dikategorikan intelegen atau tidak intelegen, berminat atau tidak berminat, dapat mengontrol emosi sepenuhnya atau betul-betul sangat terganggu emosinya, 100 % siap untuk melakukan kegiatan belajar tertentu atau ada

pada tingkat nol dalam kesiapan belajarnya. Faktor-faktor luar dari individu sekalipun seperti pengaruh keluarga, kesempatan pendidikan sebelumnya, kurikulum yang di tawarkan, dan teknik-teknik mengajar tidak sepenuhnya baik dan tidak sepenuhnya jelek. Aspek-aspek tingkah laku yang manapun atau faktor-faktor pengaruh yang manapun dari individu mempunyai tingkat derajat perbedaan dan bukan berbeda secara absolut dari individu yang lain. Apalagi, didalam diri individu sendiri ada perbedaan dalam bermacam-macam aspek dari keseluruhan kepribadiaannya. Tetapi karena tidak ada satu sifatpun yang berdiri sendiri, berfungsinya satu sifat akan mempengaruhi berfungsinya sifat lainnya, maka semua sifat-sifat itu mempengaruhi keseluruhan pola tingkah laku individu. Seseorang anak yang telah mengetahui makna tentang kerajinan bagi dirinya dan orang lain, ia akan mempraktekkan **berbuat rajin di sekolah maupun di rumah.**

Selanjutnya, banyak individu cenderung berbeda tetapi perbedaan itu hanya sedikit dalam kaitannya dengan sifat atau kondisi, jadi mereka berada dalam kelompok sekitar rata-rata dari distribusi. Dengan demikian penyimpangan-penyimpangan mulai berkurang ke arah ekstrem. Fakta ini menambah kesulitan dalam memberikan pendidikan untuk semua anak yang memiliki perbedaan individual yang mungkin ada diantara pelajar dalam beberapa aspek kepribadian.

Dalam buku yang sama, Sunarto mengategorikan perbedaan individual ke dalam bidang-bidang berikut :

- 1) Perbedaan fisik; usia, tingkat dan berat badan, jenis kelamin, pendengaran, penglihatan, dan kemampuan bertindak.
- 2) Perbedaan sosial termasuk status ekonomi, agama, hubungan keluarga, dan suku.
- 3) Perbedaan kepribadian termasuk watak, minat, dan sikap.
- 4) Perbedaan inteligensi dan kemampuan dasar.
- 5) perbedaan kecakapan atau kepandaian di sekolah.

Dalam kehidupannya, setiap manusia berhubungan dengan manusia lain dan lingkungan diluar dirinya. Tiap manusia berhubungan dengan manusia lain, dengan sesamanya; manusia bersosialisasi, dan terjadilah perbedaan status sosial dan ekonomi manusia. Manusia juga berhubungan dengan Sang Pencipta atau dengan Tuhannya, maka manusia beragama. Manusia hidup berkelompok dan berkeluarga, sesuai dengan sifat genetik orang tuanya; ketika mengenal kelompok-kelompok atau suku yang berbeda. Di indonesia ada suku Jawa, Sunda, Irian, Madura, dan sebagainya. Lingkungan, agama, keluarga, keturunan, kelompok suku dan semacamnya itu merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya perbedaan individu.

Secara kodrati, manusia memiliki potensi dasar yang secara esensial membedakan manusia dengan hewan, yaitu pikiran, perasaan, dan

kehendak. Sekalipun demikian, potensi dasar yang dimilikinya itu tidaklah sama bagi masing-masing manusia. Oleh karena itu sikap, minat, kemampuan berpikir, watak, perilakunya, dan hasil belajarnya berbeda-beda antara manusia satu dengan lainnya.

Perbedaan-perbedaan tersebut berpengaruh pada perilaku mereka di rumah maupun disekolah. Gejala yang dapat diamati adalah bahwa mereka menjadi lebih atau kurang dalam bidang tertentu dibandingkan dengan orang lain. Sebagian manusia lebih mampu dalam bidang seni atau bidang ekspresi yang lain, seperti olahraga dan keterampilan, sebagian lagi dapat mampu dalam bidang kognitif atau yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

1) Perbedaan Kognitif

Menurut Bloom, proses belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah menghasilkan tiga pembentukan kemampuan yang dikenal sebagai *taxonomy bloom*, yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan Ilmu Pengetahuan dan teknologi. Kemampuan kognitif menggambarkan penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi tiap-tiap orang. Pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar. Sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar merupakan perpaduan antara pembawaan dan pengaruh lingkungan (faktor dasar dan ajar).

2) Perbedaan Individual dalam kecakapan bahasa

Bahasa merupakan salah satu kemampuan individu yang sangat penting dalam kehidupannya. Kemampuan individu dalam berbahasa berbeda-beda, kemampuan berbahasa merupakan kemampuan seseorang untuk menyatakan buah pikirannya dalam bentuk ungkapan kata dan kalimat yang penuh makna, logis dan sistematis. Kemampuan berbahasa tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor kecerdasan dan faktor lingkungan.

Guru yang berpengalaman menyadari adanya fakta bahwa siswa-siswa berbeda secara luas dengan kekuatan atau kemampuan untuk mengasai dan memahami bahasa lisan dan tertulis serta kemampuan mereka untuk mengekspresikan diri secara tepat. Individu-individu yang memasuki kegiatan-kegiatan di sekolah formal pada dasarnya telah membawa kebiasaan-kebiasaan sebagai hasil belajar, baik dari lingkungan pendidikan pra sekolah maupun dari latar belakang kehidupan sebelumnya.

3) Perbedaan dalam kecakapan motorik

Kecakapan motorik atau kemampuan psikomotorik merupakan kemampuan untuk melakukan koordinasi kerja saraf motorik yang dilakukan oleh saraf pusat untuk melakukan kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut terjadi karena kerja saraf yang sistematis.

Seorang individu yang semakin dewasa, menunjukkan fungsi-fungsi fisik yang semakin matang. Hal ini berarti ia akan mampu menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam banyak hal, seperti kekuatan untuk mempertahankan perhatian, koordinasi otot, kecepatan berketerampilan, keajegan untuk mengontrol, dan resisten terhadap kelelahan. Dari kenyataan ini dapat dinyatakan bahwa semakin bertambahnya umur seseorang berarti ia semakin matang dan akan mampu menunjukkan tingkat kecakapan motorik yang semakin tinggi.

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik dipengaruhi oleh kematangan pertumbuhan fisik dan tingkat kemampuan berfikir. Karena kematangan pertumbuhan fisik dan kemampuan berfikir setiap orang berbeda-beda, maka hal itu membawa akibat terhadap kecakapan motorik masing-masing, dan dengan demikian kecakapan motorik setiap individu akan berbeda pula.

4) Perbedaan dalam latar belakang

Dalam suatu kelompok siswa pada tingkat manapun, perbedaan latar belakang dan pengalaman mereka masing-masing dapat memperlancar atau menghambat prestasinya, terlepas dari potensi individu untuk menguasai bahan pelajaran. Pengalaman-pengalaman

belajar yang dimiliki anak di rumah mempengaruhi kemampuan untuk berprestasi dalam situasi belajar yang disajikan.

Minat dan sikap individu terhadap sekolah dan mata pelajaran tertentu, kebiasaan-kebiasaan kerja sama, kecakapan atau kemampuan untuk berkonsentrasi pada bahan-bahan pelajaran, dan kebiasaan-kebiasaan belajar semuanya merupakan faktor-faktor perbedaan diantara para siswa.

5) Perbedaan dalam bakat

Bakat merupakan kemampuan khusus yang dibawa sejak lahir. Kemampuan tersebut akan berkembang dengan baik apabila mendapatkan rangsangan dan pemupukan secara tepat. Sebaliknya bakat tidak dapat berkembang sama sekali, manakala lingkungan tidak memberikan kesempatan untuk berkembang, dalam arti tidak ada rangsangan dan pemupukan yang menyentuhnya. Dalam hal inilah makna pendidikan menjadi penting artinya.

Perkembangan bakat dimiliki siswa secara individual. Meskipun intelegensi umum merupakan faktor dari hampir semua atau bahkan semua bidang penampilan atau performasi, namun hasil tes intelegensi yang selama ini dilakukan, belum terkait dengan beberapa bidang belajar seperti keterampilan motorik, musik, seni dan olahraga. Hasil tes intelegensi lebih banyak berhubungan dengan keberhasilan atau kemampuan bidang akademik. Dengan demikian perencanaan

pendidikan, selanjutnya lebih memperhatikan kemampuan atau bakat akademik daripada kemampuan tentang bakat khusus untuk dijadikan dasar pertimbangan.

6) Perbedaan dalam kesiapan belajar

Di depan telah diuraikan, bahwa perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan mempunyai pengaruh terhadap belajar. Perbedaan latar belakang tersebut, yang meliputi perbedaan sosio ekonomi dan sosio kultural, amat penting artinya bagi perkembangan anak. Akibatnya anak-anak pada umur yang sama tidak selalu berada pada tingkat kesiapan yang sama dalam menerima pengaruh dari luar yang lebih luas, dalam hal ini pelajaran di sekolah. Dengan demikian, perbedaan-perbedaan individu itu tidak saja disebabkan oleh keragaman dalam rentang kematangan tetapi oleh keragaman dalam latar belakang sebelumnya.³¹

3. *Metode-metode Psikologi dalam Memahami Kondisi Psikologis Siswa*

Selain mempunyai objek tersendiri, psikologi sebagai ilmu yang berdiri sendiri, juga mempunyai metode untuk mendapatkan kesimpulan, dugaan, hipotesis, teori dan dalil-dalil baru untuk memajukan, mengembangkan atau mengadakan pengujian, dan pembuktian pekerjaan ilmiah dilakukan dengan tujuan untuk menghilangkan kesangsian, memperoleh kebenaran dan ketetapan dalam memahami dan meramalkan tingkah laku individu. Dengan

³¹ Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), 6-17

metode ilmiah, kita berusaha menetapkan validasi atau derajat ketepatan pernyataan, hipotesis, teori ataupun dalil-dalil mengenai tingkah laku manusia melalui penilaian bukti-bukti objektif. Hasil kebenaran yang dicapai oleh pekerjaan ilmiah selalu tidak mutlak, artinya hanya menunjukkan *kemungkinan besar* dan selalu dapat diteliti kembali melalui pengalaman dan pengujian baru yang bergantung pada kemantapan validitasnya. Kesimpulan ilmiah dapat berubah atau diganti dengan adanya pembuktian baru. Kesangsian ilmiah selalu disertai usaha mendapatkan keyakinan yang lebih pasti. Keyakinan terhadap penemuan –penemuan ilmiah harus diuji kembali secara objektif. Pengujian itu dimaksudkan untuk menilai kembali validitas relatif dari kesimpulan yang berlaku. Dengan demikian, pekerjaan ilmiah tidak berhenti dalam usaha mendapatkan kebenaran yang paling besar sepanjang masa.

Psikologi sebagai ilmu yang berdiri sendiri mempunyai syarat kewenangan ilmiah (*scientific authority*), yaitu :

- a. Mempunyai objek material, yaitu manusia dan objek formal atau sudut pandangan keilmuannya, yaitu segi tingkah lakunya. Objek tersebut bersifat empiris.
- b. Hasil penyelidikannya disusun secara sistematis sehingga menjadi struktur keilmuan yang utuh dengan bagian-bagian yang saling berkaitan. Hasil penemuannya dicatat dengan teliti dan jelas berupa dalil-dalil maupun teori, sehingga dapat dipergunakan sebagai pedoman dan bahan jawaban yang tepat terhadap permasalahan psikologis dalam kehidupan sehari-hari. Apabila pedoman itu tidak dapat dipergunakan untuk menjawab

permasalahan praktis, maka psikologi mampu mengembangkan atau mencari pedoman baru yang lebih cocok dengan perkembangan dan perubahan yang sesuai dengan tuntutan zaman.

- c. Memiliki metode ilmiah untuk mendapatkan penyelidikan, penelitian dan pengujian atau pembuktian yang harus bercorak psikologis .kalau ada metode psikologis. Kalau ada metode psikologi yang sama dengan disiplin ilmu lainnya, maka hal itu disesuaikan dengan data yang bersifat psikologis

Adapun metode yang sering digunakan oleh psikolog antara lain:

a. Metode Eksperimen

Metode ini dapat digunakan dilaboratorium atau lapangan. dalam mempelajari suatu aktivitas atau proses tingkah laku, eksperimen merupakan suatu metode yang ideal untuk mendapatkan hubungan antar fakta. Bila kita membawa suatu masalah (problem) untuk mencari jawabanya, melalui kondisi tertentu yang diciptakan, berarti kita telah mengadakan eksperimen, sering pula dikatakan mengetes hipotesis. Hipotesis adalah suatu perkiraan atau dugaan yang merupakan jawaban terhadap suatu problem. kita mengenal adanya hukum alam atau dalam kondisi yang sama akan terjadi peristiwa yang sama dengan hasil atau akibat yang sama pula. Hampir semua tingkah laku manusia juga mengikuti hukum alam. Sehingga dalam kondisi yang sama akan timbul tingkah laku yang sama pula. Pada waktu mengadakan eksperimen terdapat persyaratan –persyaratan, antara lain :

- 1) Dapat diulang-ulang dengan hasil yang sama
- 2) Adanya problem atau hipotesis yang akan diuji

3) Faktor yang mempengaruhi proses eksperimen dapat diokontrol, kecuali satu faktor yang dapat diubah-ubah

4) Dapat ditentukan terlebih dahulu apa yang akan terjadi dan kapan waktu terjadinya

b. Metode Observasi

Dalam kehidupan sehari-hari banyak masalah psikologis yang tidak dapat dieksperimen, terutama karena alasan etika, norma sosial, agama dan prikemusiaan. Pada permasalahan demikian, para ahli hanya mampu mengadakan pengamatan (observasi) serta mencatat kejadian-kejadian untuk dianalisis, diteliti dan dicari kesimpulannya. Observasi tidak hanya melihat dan memandang saja, tetapi mengamati secara teliti, selektif dan sistematis, sehingga semua aspek yang berperan dalam situasi tingkah laku dapat dicatat, dianalisis dan dihubungkan secara tepat untuk dijadikan suatu pernyataan, penilaian, kesimpulan, dugaan atau hipotesis.

Metode observasi dalam psikologi banyak dilakukan untuk mempelajari tingkah laku anak-anak, interaksi sosial, aktivitas keagamaan, peperangan, aktivitas kejahatan, dan kejadian-kejadian lain yang tidak dapat dieksperimenkan. Pada hakekatnya, eksperimen merupakan salah satu metode observasi yang dibatasi dengan kondisi-kondisi tertentu.

c. Metode klinis

Pendekatan metode klinis ditujukan untuk menentukan kualitas penyesuaian diri individu terhadap lingkungan hidupnya, baik yang terjadi secara umum maupun khusus, tertentu atau menyimpang. Dengan

mengetahui kualitas dan penyimpangan penyesuaian diri seseorang, kita dapat menambah pengertian tentang masalah psikologis, hubungannya, sebab akibat, penilaian, kesimpulannya, hipotesis dan cara-cara menanganinya. Metode klinis bias dilakukan di rumah sakit, pusat gangguan jiwa, pusat rehabilitasi narkotika, rumah pemasyarakatan, klinik atau biro lembaga konsultasi, bimbingan dan penyuluhan psikologi.

d. Metode statistik

Data psikologi dapat diolah dengan bermacam perhitungan kuantitatif guna perencanaan dan pelaksanaan studi yang terkendali atau untuk membuat deskripsi, penilaian, kesimpulan dan penemuan-penemuan dalam penelitian ilmiah.

Selain keempat metode diatas, di dalam psikologi dikenal bermacam teknik, tata cara atau alat untuk mendapatkan data psikologi, serta membuktikan kebenaran data tersebut. Teknik atau alat ini pun sering disebut metode. Beberapa teknik yang di gunakan dalam metode psikologi antara lain :

- 1) Tes psikologi, yaitu cara untuk mengetahui kemampuan, alam perasaan, arah minat dan aspek-aspek kepribadian individu lain dengan amemberi tugas yang ditentukan standarnya.
- 2) Angket, yaitu dengan mengajukan pertanyaan terhadap orang yang di selidiki ini dapat dilakukan dengan :
 - a) Wawancara atau interviu, yaitu angket secara lisan.
 - b) Kuisisioner, yaitu angket secara tertulis

3) Introspeksi, yaitu teknik mengamati kejadian psikologi kedalam diri sendiri pada saat berlangsungnya kejadian tersebut.

4) Retrospeksi, yaitu introspeksi yang dilaksanakan setelah kejadian psikologi itu berlangsung.

5) Ekstrospeksi, yaitu pengamatan kejadian psikologis terhadap orang lain.

6) Partisipasi, yaitu ikut serta masuk kedalam situasi interaksi social

7) Meneliti riwayat hidup

8) Teknik analisis impian

9) Meneliti perkembangan hidup seseorang (developmental methode)

e. Sejarah kehidupan

Sejarah hidup seseorang dapat menjadi sumber data yang penting untuk lebih mengenal orang yang bersangkutan. Misalnya seorang anak yang tidak naik kelas mungkin ia tidak cukup cerdas untuk mengikuti pendidikan di sekolah atau mungkin ia mempunyai banyak kesulitan dalam mengikuti pelajaran dengan baik.

f. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab antara si pemeriksa dan orang yang diperiksa. Maksudnya adalah agar orang yang diperiksa itu mengemukakan isi hatinya, pandangan-pandangannya, pendapatnya, dan lain-lain sedemikian rupa, sehingga pemeriksa dapat lebih mengenalnya.

Wawancara yang baik memerlukan pelatihan yang banyak, karena sangat sulit membuka pintu hati seseorang dalam waktu singkat yang tersedia dalam suatu wawancara. Ada beberapa macam wawancara, yaitu:

- 1) Wawancara bebas, pertanyaan dan jawaban diberikan sebebaskan-bebasnya oleh pemeriksa maupun yang diperiksa.
- 2) Wawancara terarah, dalam hal ini sudah ada beberapa pokok yang harus diikuti si pemeriksa dalam mengadakan wawancara.
- 3) Wawancara terbuka, pertanyaan-pertanyaan sudah ditentukan sebelumnya, tetapi jawaban dapat diberikan bebas, tidak terkait.
- 4) Wawancara tertutup, pertanyaan-pertanyaan sudah di tentukan sebelumnya dan kemungkinan-kemungkinan jawaban juga sudah disediakan, sehingga orang-orang yang diperiksa tinggal memilih antara kemungkinan-kemungkinan jawaban itu, misalnya antara *ya* dan *tidak* atau antara sangat setuju, *setuju* dan *tidak setuju*.

g. Angket

Angket adalah wawancara tertulis. Dalam angket, pertanyaan-pertanyaan sudah disusun secara tertulis dalam lembar-lembar pertanyaan. Orang yang akan diperiksa membaca pertanyaan-pertanyaan itu dan memberi jawaban-jawaban tertulis pula dalam kolom-kolom yang sudah disediakan. Jawaban-jawaban itu selanjutnya dianalisis untuk mengetahui hal-hal yang sedang diselidiki.

Seperti halnya dalam wawancara, angket pun terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang terbuka dan tertutup. Dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang tertutup, termasuk angket khusus yang di buat skala sikap, yang diisinya adalah pertanyaan-pertanyaan tentang suatu hal tertentu dan diminta menyatakan sikapnya(sangat setuju sampai dengan sangat tidak setuju) terhadap masing-masing pertanyaan tersebut.

Adapun dalam penelitian skripsi ini untuk mengetahui bagaimana sikap atau kondisi siswa ketika Ujian Nasional akan berlangsung, maka penulis memakai rujukan selain menggunakan metode wawancara diperkuat dengan metode angket ini dengan meminta responden untuk menyatakan sikapnya dengan menjawab angket tertutup dengan jawaban (Ya, Tidak, dan Biasa)..

Kelemahan angket adalah bahwa alat ini tidak mampu menggali ekspresi-ekspresi wajah, dan lain-lain di samping data yang dapat digali pun sangat terbatas. Sebaliknya, angket berdaya jangkau luas dan tidak memerlukan keahlian khusus dalam mengumpulkan datanya. Dengan demikian, untuk survei-survei yang membutuhkan data dari sejumlah besar orang, biasanya digunakan angket.

h. Pemeriksaan Psikologis

Secara populer metode ini di kenal dengan nama psikotes. Metode ini menggunakan alat-alat psiko-diagnostik tertentu yang hanya dapat digunakan oleh para ahli yang benar-benar terlatih. Alat-alat itu dapat

dipergunakan untuk mengukur dan mengetahui taraf kecerdasan, arah minat, sikap, struktur kepribadian dan lain-lain dari orang yang diperiksa.

Kuntungan dari metode ini adalah bahwa dalam waktu yang relatif singkat dapat dikumpulkan banyak data mengenai diri seseorang, termasuk data yang tidak dapat di ketahui dari metode lain. Keuntungan lainnya adalah bahwa metode ini dapat dilaksanakan secara massal, sehingga sekaligus dapat diperiksa banyak orang. Kelemahan metode ini adalah tidak dapat dipergunakan secara luas, karena hanya dapat dilakukan oleh orang yang ahli dan terlatih.³²

Dari beberapa metode yang telah disebutkan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa seorang peneliti dalam menyimpulkan hasil kenenangan yang bersifat ilmiah maka kebenaran itu tidak bersifat mutlak artinya hanya menunjukkan kemungkinan besar dan selalu dapat diteliti kembali melalui pengalaman dan pengujian baru yang bergantung pada kemantapan validitasnya. Dengan beberapa metode tersebut, akan menambah referensi seorang peneliti untuk mengambil kesimpulan dari hasil analisisnya.

C. Pengaruh Sisten Ujian Nasional Terhadap Kondisi Psikologis Siswa

Gambaran hasil banyaknya siswa yang tidak lulus Ujian Nasional (UN) tahun lalu (tahun pelajaran 2005/2006) sangatlah memprihatinkan dan

³² Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia, 2004), 36

menyisakan kesedihan bagi kita semua, siapapun akan sedih jika mengetahui sejumlah sekolah yang tidak dapat meluluskan sebagian besar siswanya, bahkan ada sekolah yang sama sekali tidak mampu meluluskan satu pun siswanya. Kondisi demikian tentunya pada tahun ini dapat menimbulkan perasaan Harapan Cemas bagi mereka yang mengikuti UN, termasuk yang berkepentingan terhadap pelaksanaan UN, baik kepala sekolah, guru, orang tua siswa, bahkan instansi terkait (dinas pendidikan), dan para pemangku kepentingan (stakeholder) bidang pendidikan.

Disamping itu standar kelulusan UN yang dipersyaratkan pada tahun ini mengalami kenaikan cukup signifikan (nilai rata-rata minimal 5,00), tentunya menjadi persoalan lain meskipun kita tahu hampir semua sekolah telah berusaha mencekoki siswanya dengan soal-soal tes prediksi UN, yang tidak jarang akhirnya semua konsentrasi tertuju dan berorientasi pada UN.

Terlepas rasa optimis/pesimis, banyak kalangan yang tetap saja merisaukan tentang pelaksanaan UN tahun ini. Kerisauan tersebut bukan saja menyangkut masalah berapa banyak jumlah siswa yang tidak lulus, namun juga menyangkut orientasi proses belajar mengajar yang selama ini terjadi, karena ketika kecemasan menghadapi UN muncul, maka sekolah, guru, maupun orang tua mencoba memaksa melaksanakan drill terhadap siswa dengan soal-soal tes, suka tidak suka upaya seperti ini akan menyita waktu dan perhatian yang seharusnya digunakan untuk proses belajar mengajar dengan benar. Orientasi siswa hanya tertuju pada UN, bukan untuk mencari ilmu pengetahuan lagi,

bahkan tujuan guru-pun disinyalir hanya akan secara intensif mengajarkan dan melatih siswa untuk belajar memprediksikan soal-soal yang akan keluar pada UN, bukan mengajarkan siswa sesuai dengan kurikulum yang diharapkan.³³

Sesungguhnya banyak kalangan yang menghendaki pemberlakuan UN dan sistem kelulusan saat ini perlu disempurnakan kembali.

Dengan system tersebut, menimbulkan beberapa kecemasan-kecemasan yang dialami oleh siswa diantaranya :

Kecemasan Nanda dipertajam Geotama Putra (SMA Negeri 1 Pamulang, Tangerang, Banten) dan Rita Hairati (SMA Negeri 70 Jakarta). Mereka membayangkan bagaimana sanksi dan risiko sosial yang bakal ditanggung jika gagal melewati nilai minimal 4,26 pada tiap mata pelajaran.

”Kali ini tidak ada ujian ulangan bagi yang nilainya jeblok. Jadi, begitu gagal pada hari H, tunggu kesempatan ujian tahun berikutnya. Bayangkan bagaimana malunya pada adik kelas kalau itu sampai terjadi,” tutur Geotama.

Di Yogyakarta, sejumlah sekolah menggelar ujian lokal sebagai ajang penajakan kemampuan siswa menghadapi UN. Kepala SMA Negeri 1 Yogyakarta, Bashori Muhammad, mengemukakan bahwa tes penajakan hasil belajar siswa yang digelar serentak di masing-masing kabupaten atau kota di Yogyakarta memang tidak berpengaruh terhadap kelulusan siswa. Namun, katanya, pihak sekolah tetap secara serius mempersiapkan siswa untuk menghadapi tes tersebut.

³³ <http://www.forumpendidikan.com/viewtopic.php?p=2871#2871H2>

Ini karena tes penjurusan ini akan digunakan sebagai bahan evaluasi akhir pembelajaran siswa SMA kelas III sebelum pelaksanaan UN 2006. Karena itu, materi tes juga dibuat semirip mungkin dengan UN.³⁴

Setelah melihat beberapa gambaran diatas tentang pengaruh sisten Ujian Nasional terhadap kondisi psikologis siswa , tampaknya jelas dengan standart yang telah di tetapkan oleh pemerintah tersebut akan membuat kebanyakan siswa di negeri ini merasa cemas keika akan menghadapi ujian , dan kecemasan tersebut tidak saja dialami oleh siswa namun orang tua juga ikut merasa cemas.

³⁴ <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0604/07/humaniora/2564214.htm>

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Surabaya

SMP Negeri 1 Surabaya mulai berdiri tahun 1951 di atas tanah negara dan merupakan SMP Negeri pertama kali ada di Kota Surabaya.

Bapak Marsoedi (Alm) adalah Kepala Sekolah SMP Negeri 1 yang pertama dan berakhir pada tahun 1963. Selengkapnya Kepala SMP Negeri 1 Surabaya adalah sebagai berikut :

- | | |
|-----------------------------------|------------------------------|
| a. Bp. D. Marsoedi (Alm) | mulai tahun 1950 -- 1963 |
| b. Bp. H. Jasman (Alm) | mulai tahun 1963 -- 1978 |
| c. Bp. Drs. A. Haryanto | mulai tahun 1978 -- 1983 |
| d. Bp. Drs. Soepaat Sis | mulai tahun 1983 -- 1986 |
| e. Bp. Drs. Slamet Srijono, Msi | mulai tahun 1986 -- 1990 |
| f. Bp. Rasono Adikusumo, BA (Alm) | mulai tahun 1990 -- 1993 |
| g. Bp. Drs. Soepeno | mulai tahun 1993 -- 1995 |
| h. Bp. Abdul Rochim, SH | mulai tahun 1995 -- 1998 |
| i. Bp. H. Mansyur, SPd | mulai tahun 1998 -- 2001 |
| j. Bp. Drs. Sukatmianto, Msi | mulai tahun 2001 -- sekarang |

SMP Negeri 1 Surabaya sudah memiliki sertifikat tanah yang dikeluarkan dari Badan Pertahanan Nasional (BPN) dengan luas tanah 1.640 m².

Pada waktu Kepala SMP Negeri 1 Surabaya dijabat oleh Bp. Drs. Slamet Srijono, Msi mendapat tambahan tanah dari PEMDA Kota Surabaya seluas 2.797,25 m² atas jasa beliau mengurus tanah di sebelah timur sekolah yang digunakan untuk lapangan Bola Basket. Dengan tambahan tanah tersebut akhirnya pada tahun 1990 dapat dibangun ruang untuk Kepala Sekolah, Ruang Tata Usaha, dan Aula dilantai 2 untuk keperluan Rapat Anggota BP3 dan Sholat Jum'at serta keperluan lainnya.

Rombongan belajar di SMP Negeri 1 Surabaya untuk tahun ini, meliputi :

Kelas 7 = 9 Kelas terdiri dari 7A – 7I dengan jumlah siswa 366

Kelas 8 = 9 Kelas terdiri dari 8A – 8I dengan jumlah siswa 360

Kelas 9 = 9 Kelas terdiri dari 9A – 9I dengan jumlah siswa 405

Kelas Anak Cerdas Istimewa 1 Kelas jumlah 20 Siswa

Adapun siswa kelas 8 dan kelas 9 masuk pagi hari mulai pukul 06.30 – 12.00, sedangkan kelas 7 masuk siang hari pukul 12.15 – 17.20. rencana semester genap 2006/2007 masuk pagi.

Keadaan Siswa 3 Tahun Terakhir Sebagai Berikut

Kelas	Tahun 2004	Tahun 2005	Tahun 2006
7	405	360	366
8	476	405	360
9	474	476	405

2. Visi Misi SMP Negeri 1 Surabaya

Visi

Menghasilkan tamatan yang berpotensi dan bersaing tinggi serta berbudi pekerti luhur

Misi

- Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- Menumbuhkan semangat bersaing yang sehat secara instensif kepada seluruh siswa
- Meningkatkan kedisiplinan seluruh warga sekolah
- Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa, sehingga menjadi siswa yang berperilaku sopan santun, menghormati orang tua dan guru, menghargai sesama serta bebas dari narkoba.
- Menerapkan managemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah.

3. Profil SMP Negeri 1 Surabaya

No	Komponen	Identitas Sekolah				
1	Nama Sekolah	SMP Negeri 1 Surabaya				
	No. Statistik Sekolah	201056009000P				
	Propinsi	Jawa Timur				
	Daerah Otonomi	Kota Surabaya				
	Kecamatan	Genteng				
	Kelurahan / Desa	Kelurahan Ketabang				
	Alamat	Jalan Pacar No. 4 – 6 Surabaya				
	Kode Pos	60272				
	Telepon	(031) 5470111				
	Faximile / Fax	5464382				
	Daerah	<table><tr><td>✓</td><td>Kota</td><td></td><td>Desa/Kelurahan</td></tr></table>	✓	Kota		Desa/Kelurahan
	✓	Kota		Desa/Kelurahan		
	Status Sekolah	<table><tr><td>✓</td><td>Negeri</td><td></td><td>Swasta</td></tr></table>	✓	Negeri		Swasta
	✓	Negeri		Swasta		
Kelompok Sekolah	<table><tr><td>✓</td><td>SSN</td><td></td><td>Model</td></tr></table>	✓	SSN		Model	
✓	SSN		Model			
Akreditasi	<table><tr><td></td><td>Terbuka</td><td></td><td>Filial</td></tr></table>		Terbuka		Filial	
	Terbuka		Filial			
Surat Keputusan / SK No.	002086					
Penerbit SK	Badan Akreditasi Sekolah Nasional					
Tahun Berdiri	Markas Militer 1940 (Angkatan Laut)					
Tahun Perubahan	SMP Negeri 1 1951					

Kegiatan Belajar	☐	Pagi	☐	Siang	☒	Pagi dan Siang
Bangunan Sekolah						
Perpustakaan	☒	Ada	☐			Tidak Ada
Jumlah Kelas	Kelas 7 : 9 Kelas, Aksel : 1 Kelas					
	Kelas 8 : 9 Kelas					
	Kelas 9 : 9 Kelas, Aksel : 1 Kelas					
Program Unggulan	Kelas Akselerasi					
NO. Ijin Pendirian Akselerasi	390/C.CB/KEP/MN/2001					
Penerbit SK	Dirjen Pendidikan Sekolah Luar Biasa					
Rayon / Sub Rayon	R.I/SR.01					
Anggota Sub Rayon	2 SMP Swasta					
Program Idial	Sekolah Standard Nasional (SSN)					
Jumlah Guru Tetap	62 Orang, 22 Laki-laki 41 Perempuan					
Guru Tidak tetap	10 Orang, 6 Laki-laki 4 Perempuan					
Jumlah Pegawai Tetap	6 Orang, 5 Laki-laki 1 Perempuan					
Pegawai Tidak Tetap	8 Orang, 3 Laki-laki 5 Perempuan					
Pembantu Pelaksana	8 Orang					

SSN = Sekolah Standard Nasional

4. Keadaan Siswa dan Kelas Tahun Pelajaran 2006 – 2007

No	Kelas	Keadaan Siswa		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	7A	20	21	41
2	7B	12	20	40
3	7C	19	21	40
4	7D	18	22	40
5	7E	19	21	40
6	7F	18	22	40
7	7G	19	22	41
8	7H	13	28	41
9	7I	13	28	41
	JUMLAH KELAS 7	151	215	366
10	8A	20	20	40
11	8B	22	18	40
12	8C	22	18	40
13	8D	22	18	40
14	8E	22	18	40
15	8F	22	18	40
16	8G	22	18	40
17	8H	20	20	40

18	8I	23	16	39
	JUMLAH KELAS 8	195	165	359
19	9A	19	26	45
20	9B	26	19	45
21	9C	19	27	46
22	9D	21	24	45
23	9E	22	23	45
24	9F	21	23	45
25	9G	23	22	45
26	9H	23	22	45
27	9I	18	27	45
	JUMLAH KELAS 9	192	213	405
	KELAS AKSEL	10	10	20
	JUMLAH KESELURUHAN	548	603	1162

5. Keadaan Guru

Tabel IV
KEADAAN GURU
SMPN 1 SURABAYA
TAHUN PELAJARAN 2006/2007

No	Nama	Mata Pelajaran
1	Drs. H. Sukatminanto, M.Si.	Kep. Sek/PPKn
2	Dra. Wiwik Hidayati	Fisika
3	Drs. Bambang Wahyudi	Bahasa Inggris

4	Drs. Agung Budi Rahardjo	Elektronika
5	Siti Maryam, S.Pd.	Ekonomi
6	Miesye Sapulette, S.Pd.	Bimbingan Karir
7	Drs. Sisminarto, MM	Komputer
8	Drs. Achmad Hariyanto	Matematika
9	Drs. R. Gatot Pitono	Pendidikan Jasmani
10	Dra. Sri Suwarni	Bahasa Daerah
11	Drs. Abdul Rachim	Ekonomi
		Tabuk
12	Suryono S, BA	Lab IPA
13	Drs. Darso, MM	Matematika
14	Dra. Djamalijah	Geografi
15	Hj. Winarni, BA	Biologi
16	J. Djoko Basoeki, BA	Matematika
17	Lilik Soepangat, S.Pd.	Bimbingan Konseling
18	Dra. Hj. Wiwik Herawati	Matematika
19	Dra. Kasmuntiah	Ekonomi
20	Dariati Orini	Bhs. Inggris
21	Titik Suparmi, S.Pd.	Bahasa Indonesia
		Tata Buku
22	Witono Adi, BA	Geografi
		Bimbingan Karir
23	Hj. Talimah, S.Pd.	Matematika
24	Sri Binarsih S, BA	Bhs. Inggris
25	Retno Rumiadini, BA	Sejarah
26	Noer Laela, S.Pd.	Bhs. Indonesia
27	Siti Nurhanik	Biologi
28	Dra. Rr. Tri Budiningsih	Tata Boga
29	Drs. Hari Bramantyo, MKes	Matematika
30	Drs. Agus Susanto	Bahasa Indonesia
31	Drs. Soenardji	Agama Islam

32	Dra. Respati RBS	Bahasa Daerah
33	Cecilia Irawati, S.Pd.	Fisika
34	Sadimin, BA	Penjaskes
35	Dra. Badriyah	Sejarah
36	Drs. Dwi Projo Setiawan	Matematika
37	Suryawati, S.Pd.	Geografi
38	Sri Wahyuningsih, S. Pd.	Biologi
39	Budi Hartono, S.Pd., SH, MSc	Fisika
40	Wiwik Widiastuti, S.Pd., MM	Bahasa Indonesia
41	Hj. Sulaichah, S.Pd.	Bahasa Inggris
42	Drs. Imam Santoso	Komputer
43	Siti Aisyah Anwar, S.Pd.	Bahasa Inggris
44	Herlina	Bahasa Inggris
45	Makmun Abdoellah	Seni Rupa
		Pembukuan
46	Siti Luthfiah Rachmi, S.Pd.	PPKn
47	Sadimun, S.Pd., MM	PPKn
48	Endang Sri Harini, S.Pd.	Matematika
49	Agustien Nurhayati, S.Pd.	PPKn
50	Isnaeni Muharomah, S.Pd.	Matematika
51	Tutik Suprpti, S.Pd.	Bahasa Daerah
		BP/BK
52	Hj. Ainun Karyawati, S.Pd.	Bimbingan Karir
53	Sri Pangestu, S.Pd.	PPKn
54	Tri Iriani, S.Pd.	Bahasa Indonesia
55	Chairul Arief Effendi	Matematika
56	Purwanita Pratiwi, S.Pd.	Fisika
57	Susie Rochmani, S.Pd.	Bhs. Indonesia
58	Suntari, S.Pd.	Tata Busana
59	Drs. M. Adnan	Pendidikan Agama Islam

60	Esther Sri Widyastuti, S.Th.	Pendidikan Agama Kristen
		Tata Boga Tata Busana
61	Drs. Albertus Ramon	Agama Kristen
62	Benny Manuputty	Seni Musik
63	Dra. Artika Toezenia	Sejarah
64	Ismijati, S.Pd.	Seni Rupa
65	Supadmi, S.Pd.	Matematika
66	A. A. Istri Erawati, S.Pd.	Pendidikan Agama Hindu
67	M. Badrid, S.Ag.	Pendidikan Agama Islam
68	Agus Iwan Kurnia, S.Kom.	Komputer
69	Dra. Nurhasanah	Bahasa Indonesia
70	Dra. Gandis Sugiharti	Seni Musik
71	Winarni, S.Pd.	Sejarah
72	Adi Rachmanto, S.Pd.	Ekonomi
73	Drs. Bambang Juwono	Penjaskes

6. Lokasi

SMP Negeri 1 Surabaya berlokasi di Kelurahan Ketabang, Kecamatan Genteng Kota Surabaya, tepatnya di Jl. Pacar 4-6 Surabaya. Telp.(031) 5470111 Fax (031)5464382 dengan bangun dua lantai, menempati areal tanah seluas 2.797,25 m², lokasinya berada dibelakang kantor pemerintah kota surabaya dan di depan kompleks SMU 2 Wijaya Kusuma Surabaya.

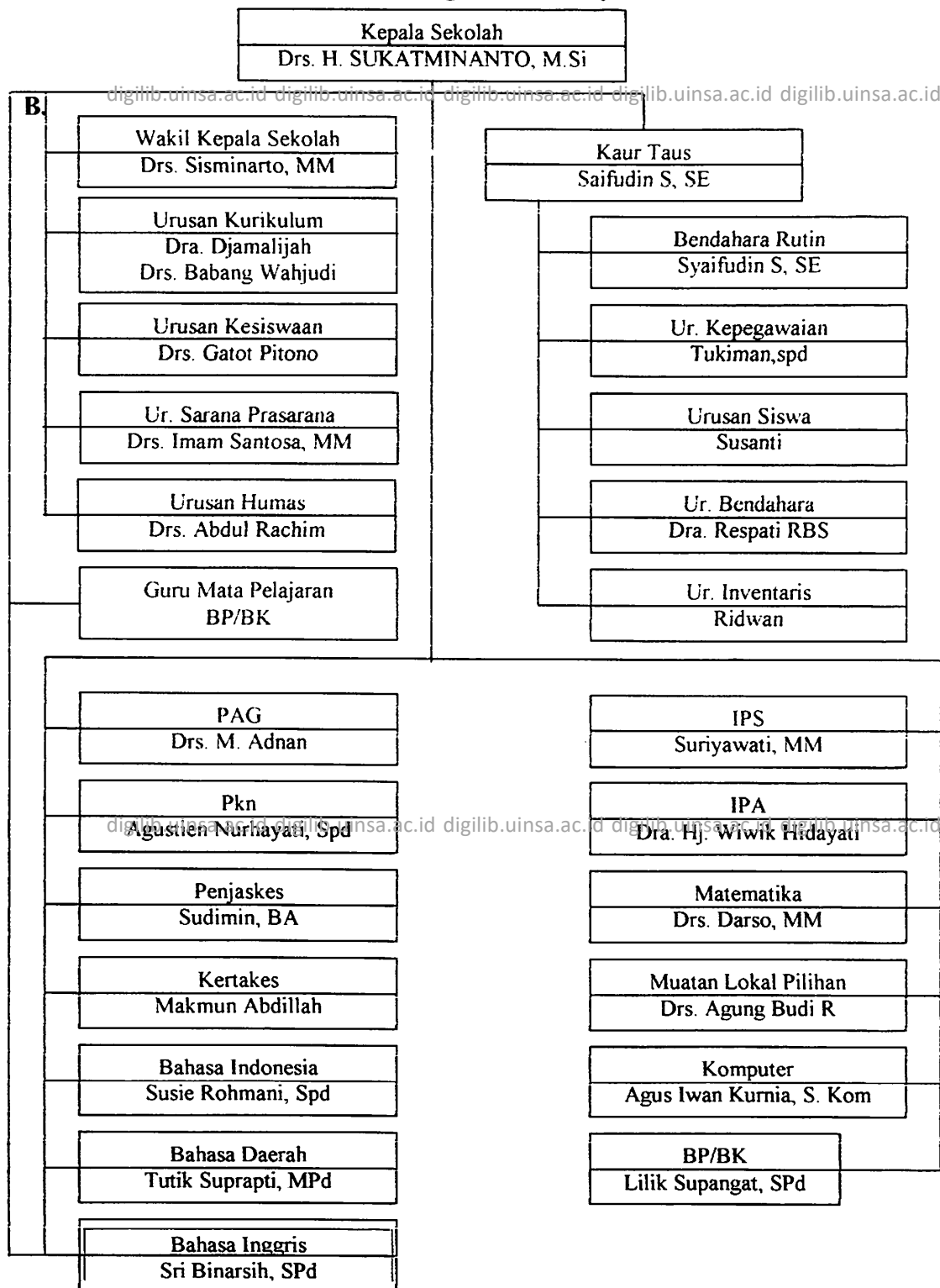
7. Sarana dan Prasarana

Fasilitas yang dimiliki SMP Negeri 1 Surabaya diantaranya:

- a. Ruang teori sejumlah 27 kelas.

- b. Laboratorium Fisika 1 ruang
- c. Laboratorim Biologi 1 ruang
- d. Laboratorium Bahasa Inggris 1 ruang
- e. Laboratorium Elektronika 1 ruang
- f. Laboratorium komputer 2 ruang
- g. Ruang praktek keterampilan tata Boga 1 ruang
- h. Perpustakaan 1 ruang
- i. Sarana pendukung lainnya terdiri dari :
 - 1) Lapangan Volley atau Basket sekaligus sebagai lapangan upacara
 - 2) Ruang serbaguna media berfungsi untuk rapat sekolah/MGMP ± 100 orang
 - 3) Aula untuk rapat anggota komite sekolah berfungsi tempat ibadah sholat jum'at dengan kapasitas ± 500 orang
 - 4) Ruang UKS/poliklinik 1 ruang
 - 5) Ruang BK
 - 6) Ruang kantin
 - 7) Ruang kepala sekolah, Ruang Staff, Guru dan Ruang Administrasi
 - 8) Tempat penjaga sekolah
 - 9) Tempat Parkir Sepeda motor Bapak atau Ibu guru
 - 10) Sekretariat OSIS

8. Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Surabaya



Dokumentasi SMPN 1 Surabaya, Thn 2006/2007

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

1. Penyajian Data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam penyajian data ini penulis akan menyajikan data mengenai bagaimana sistem pelaksanaan Ujian Nasional di SMPN I Surabaya, bagaimana kondisi psikologis siswa dalam menghadapi Ujian Nasional dan pengaruh sistem Ujian Nasional terhadap kondisi psikologis siswa di SMP Negeri 1 Surabaya. Data ini berdasarkan atas hasil observasi, interview dan dokumentasi yang kemudian diperkuat dengan hasil angket yang dijawab oleh 60 responden.

Pelaksanaan Ujian Nasioanal di SMP N I Surabaya tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan Ujian Nasional di Sekolah-sekolah lain yang ada di tanah air, dari segi materi yang diujikan, ataupun tata tertib yang harus dipatuhi oleh siswa ketika pelaksanaan Ujian. Karena peraturan tersebut telah tercantum pada peraturan menteri pendidikan Nasional Republik Indonesia digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No 45 tahun 2006 tentang Ujian Nasional tahun 2006-2007. Adapun waktu Ujian Nasional di SMP N I Surabaya adalah sebagai berikut:

No	Hari dan tanggal	Jam/ waktu	Mata pelajaran
1	UN Utama: Selasa 24 April '07	08.00-10.00	Bahasa indonesia
	UN Susulan: Kamis 3 mei '07		
2	UN Utama: Rabu 25 April '07	08.00-10.00	Matematika
	UN Susulan: Jum'at 4 mei '07		
3	UN Utama: Kamis 26 April 07	08.00-10.00	Bahasa ilnggris
	UN Susulan: Sabtu 5 mei '07		

Akan tetapi yang membuat berbeda antara sekolah satu dengan sekolah lainnya adalah persiapan masing-masing sekolah ketika akan menghadapi Ujian cukup bervariasi, diantaranya yang dilakukan oleh SMP N I Surabaya untuk meluluskan siswa yang sesuai dengan harapan sekolah ataupun harapan siswa sendiri, maka sekolah mengadakan beberapa kegiatan yang dapat mendukung hal tersebut. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan bimbingan belajar 4 (empat) bulan sebelum Ujian Nasional dilaksanakan.
2. Mengadakan kerjasama dengan bimbingan belajar yang sudah terbukti kualitasnya, seperti Primagama.
3. Sistem uji bersama dengan mengikuti tes untuk mengukur kemampuan para siswa yang dilaksanakan setiap sebulan sekali selama empat bulan.
4. Mengadakan bimbingan khusus, yang terdiri dari dua kelompok bimbingan yaitu bimbingan siswa atas (nilai diatas rata-rata) dan bimbingan siswa bawah (nilai dibawah rata-rata). Adapun tujuan dari bimbingan siswa atas adalah untuk memperoleh nilai tinggi dalam rangka mempertahankan prestasi sekolah. Sedangkan tujuan diadakan bimbingan siswa bawah adalah dalam rangka untuk meningkatkan nilai rata-rata sekolah.

Demikian beberapa hal yang dilakukan SMP N I Surabaya untuk dapat tercapainya lulusan yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Adapun sedikit pengaruh antara kondisi psikologis siswa seperti kecemasan dan kekhawatiran ketika Ujian Nasioanl akan berlangsung, akan

tetapi hal ini tidak begitu terlihat, karena siswa SMP N I Surabaya selain dikenal memiliki intelegensi diatas rata-rata, juga karena pihak sekolah benar-benar telah mempersiapkan kepada para peserta didik atau siswanya untuk menghadapi Ujian Nasional ini, baik persiapan materi yang akan diujikan dengan mengadakan bimbingan belajar seperti yang telah tertera diatas, ataupun persiapan mental siswa yang dilakukan oleh guru atau kepala sekolah untuk selalu memberikan motivasi agar mereka tidak terlalu risau dengan standar kelulusan pada tahun ini.

Adapun langkah-langkah dalam penyajian data mengenai pengaruh sistem Ujian Nasional terhadap kondisi psikologis siswa di SMPN I Surabaya adalah sebagai berikut:

- a. Menyajikan data hasil angket mengenai Ujian Nasional dan kondisi psikologis siswa ketika menghadapi Ujian Nasional. Dengan ini skor setiap jawaban adalah sebagai berikut:

- 1) Jawaban a nilai skor 3

- 2) Jawaban b nilai skor 2

- 3) Jawaban c nilai skor 1

- b. Menjelaskan hasil tabel dengan kongkrit

Berikut penulis akan menyajikan data secara kongkrit tentang Ujian Nasional dan kondisi psikologis siswa kelas III di SMP Negeri 1 Surabaya.

Sebagaimana langkah-langkah yang telah ditentukan di atas.

Tabel V
DISTRIBUSI DATA HASIL ANGKET SISWA TENTANG
UJIAN NASIONAL (X)

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	
1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	3	1	2	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	3	1	1	39
2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	1	2	3	3	3	2	2	2	2	3	1	2	2	3	3	1	58
3	1	3	3	3	3	2	2	3	2	3	1	1	1	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	1	59
4	1	2	3	3	3	3	1	1	1	2	1	3	3	3	3	1	1	1	1	2	2	1	3	3	3	51
5	2	3	2	1	2	2	3	3	2	1	2	2	3	1	3	2	2	1	2	3	2	1	2	2	1	50
6	2	3	3	2	2	2	3	2	2	1	3	2	0	2	2	3	3	3	2	2	2	1	1	2	1	51
7	2	3	1	1	1	1	1	3	2	1	3	1	1	1	1	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1	37
8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	25
9	1	1	1	1	1	1	3	3	1	1	1	1	1	1	3	1	1	2	3	2	2	2	1	1	1	37
10	1	1	1	2	2	2	3	3	3	2	2	2	1	1	1	2	3	2	1	2	3	1	3	1	1	46
11	3	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	33
12	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	62
13	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	1	2	3	2	1	1	1	1	1	2	2	3	1	1	1	49
14	1	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	1	1	2	3	2	2	3	2	2	3	1	1	2	3	52
15	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	55
16	2	3	3	2	2	1	3	2	2	3	1	1	3	1	3	1	3	3	2	1	3	2	2	1	2	52
17	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	65
18	2	3	3	2	3	1	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	1	1	3	3	2	59
19	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	65
20	2	3	3	2	1	1	3	2	2	1	3	3	3	2	3	2	1	3	2	1	2	1	3	3	2	54
21	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	61
22	2	3	3	2	2	1	2	1	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	1	3	2	56
23	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	0	58
24	2	1	3	2	2	2	2	3	2	3	1	3	3	1	3	1	3	3	2	3	1	1	1	1	1	50
25	2	3	3	2	2	1	2	1	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	1	1	55
26	1	1	3	2	3	3	1	3	1	1	2	3	3	1	3	2	1	3	2	1	2	1	3	3	3	52
27	2	3	3	2	3	1	3	2	1	2	1	3	3	2	3	2	1	3	2	3	1	1	1	3	3	54
28	2	3	3	2	2	3	3	2	1	3	3	3	3	1	3	2	3	3	2	3	3	1	1	3	3	61
29	2	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	1	1	0	61
30	1	3	3	2	0	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	62
31	2	3	3	2	2	2	2	2	1	1	3	2	1	2	3	3	1	3	3	2	2	1	1	3	2	52

32	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	1	61
33	2	3	3	2	2	2	2	3	2	1	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	58
34	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	1	3	3	1	3	2	3	3	3	3	1	3	60
35	2	3	3	2	2	2	2	3	2	1	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	57
36	2	3	3	2	3	1	2	3	1	1	3	1	3	1	3	1	1	3	2	1	2	2	1	3	1	49
37	2	2	3	2	3	1	1	1	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	1	3	1	3	3	3	3	59
38	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	60
39	2	1	3	2	1	2	3	2	2	1	3	2	3	1	3	2	1	3	2	2	2	2	1	3	1	50
40	2	3	3	1	3	1	1	1	2	2	2	1	2	1	3	1	3	1	1	1	2	2	3	3	2	47
41	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	1	2	62
42	2	1	3	2	3	2	2	2	2	1	1	3	1	1	3	2	3	1	2	2	2	2	3	3	3	52
43	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	2	2	2	2	2	2	3	2	42
44	2	1	3	2	3	2	1	2	2	3	3	1	3	1	3	2	3	3	1	2	1	2	2	3	1	52
45	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	1	2	2	58
46	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	60
47	2	3	3	2	3	1	3	2	1	1	3	1	3	1	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	59
48	1	3	3	2	3	1	2	1	1	1	1	3	3	2	3	1	3	3	1	3	3	2	3	1	1	51
49	1	3	3	2	2	2	1	1	2	3	1	1	3	2	3	1	3	3	2	2	3	2	1	3	2	52
50	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	1	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	57
51	1	3	3	2	3	3	1	1	2	3	1	2	1	1	3	1	1	3	1	2	2	3	1	1	1	46
52	1	1	3	2	3	3	1	1	2	3	1	1	3	1	3	2	1	3	1	3	3	1	3	3	1	50
53	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	1	2	2	3	3	2	1	1	2	1	3	1	52
54	2	3	3	1	1	2	3	3	2	3	3	2	3	1	3	3	3	2	2	2	1	2	2	1	2	55
55	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	1	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	1	1	3	2	58
56	2	3	3	2	2	2	0	2	2	3	1	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	55
57	2	3	3	2	1	2	1	1	2	3	3	3	3	1	3	1	1	3	1	2	2	2	2	2	2	51
58	2	3	3	2	1	2	1	1	2	3	3	3	3	1	3	1	1	3	3	2	2	1	1	3	1	51
59	2	2	3	2	1	1	1	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	1	2	55
60	3	2	3	1	1	2	3	2	2	3	3	2	2	1	3	1	3	3	1	1	3	2	2	1	2	52
	114	147	166	122	131	113	124	127	111	133	137	127	146	102	160	115	142	157	113	121	122	111	115	133	103	

Dari tabel di atas, penulis akan menjabarkan satu persatu poin jawaban dari pertanyaan yang diajukan kepada responden dengan menggunakan prosentase. Adapun prosentase yang akan penulis sajikan

yakni dengan bantuan tabel. Dan untuk mencari prosentasenya penulis menggunakan data statistik sederhana dengan prosentase formulasi sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:
P = Prosentase(%)
F = Frekuensi
N = Jumlah responden.¹

Dengan berpedoman pada hasil nilai, maka di bawah ini akan disajikan tabel hasil nilai dengan menggunakan rumus prosentase.

Tabel VI
Apakah Anda merasa keberatan
dengan pelaksanaan Ujian Nasional?

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	7	12%
b. tidak	2	40	67%
c. biasa	1	13	22%

Dari hasil tabel di atas, responden yang menjawab "a" atau yang merasa keberatan dalam pelaksanaan Ujian Nasional ada 12% dari jumlah keseluruhan. Sedangkan yang menjawab tidak keberatan ada 67% dan sisanya atau yang merasa biasa saja ketika menghadapi Ujian Nasional hanya 22%. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa SMP Negeri I Surabaya tidak merasa keberatan ketika menghadapi Ujian Nasional.

¹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1987), 43.

Tabel VII
Menurut pribadi Anda, benarkah pelaksanaan UN tidak sesuai dengan kondisi siswa di Indonesia saat ini?

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	37	62%
b. tidak	2	13	22%
c. biasa	1	17	17%

Dari pertanyaan no 2 peneliti ingin mengetahui apakah pelaksanaan Ujian Nasional ini sudah sesuai dengan kondisi siswa indonesia? Dengan jawaban yang mereka berikan, peneliti dapat mengetahui kondisi mereka. Adapun yang menjawab "a" berjumlah 37 siswa atau dengan prosentase 62% dan yang menjawab "b" berjumlah 13 siswa dengan presentase 22% dan sisanya atau yang menjawab biasa saja ketika ada pelaksanaan Ujian Nasional yakni ada 17%. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka (para siswa) merasa bahwa pelaksanaan Ujian Nasional masih belum sesuai dengan kondisi siswa di indonesia.

Tabel VIII
Apakah Anda setuju apabila ada temanmu yang tidak lulus harus megulang ujian pada tahun depan?

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	51	85%
b. tidak	2	4	7%
c. biasa	1	5	8%

Dari jawaban di atas, bahwa siswa yang setuju melihat temannya yang tidak lulus Ujian Nasional dan harus mengulang pada tahun berikutnya ada 9 orang atau dengan prosentase 85%, yang menjawab tidak setuju ada 4 oarang atau pada prosentase 7% dan yang menjawab biasa saja ada 8 orang atau denga prosentase 8%. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa setuju bila ada temannya yang tidak lulus Ujian Nasioanl maka ia bisa mengikuti Ujian Nasional pada tahun berikutnya.

Tabel IX
Bila besok ada Ujian Nasional
apakah Anda belajar pada malam harinya?

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	9	15%
b. tidak	2	44	73%
c. biasa	1	7	12%

Dari pernyataan no. 4 ini, peneliti ingin mengetahui apakah siswa SMP Negeri Surabaya belajar pada malam harinya ketika besok akan melaksanakan UN? Dari jawaban yang telah diberikan, peneliti dapat menyimpulakn ada 9 siswa yang menjawab "ya", 44 siswa menjawab "tidak" dengan prosentase 73% dan sisanya 10 siswa yang menjawab biasa dengan prosentase 17%. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa-siswa tidak belajar malam harinya ketika pagi harinya akan melaksanakan UN.

Tabel X
Bila Anda senang Ujian Nasional dipercepat,
apakah Anda sudah siap menghadapinya?

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	24	40%
b. tidak	2	26	43%
c. biasa	1	10	17%

Dari pernyataan-parnyataan siswa SMP N I Surabaya, yang menjawab senang ketika Ujian Nasional dipercepat adalah 24 siswa atau dengan presentase 40% dan yang menjawab tidak senang ada 26 siswa dengan presentase 43% dan yang menyatakan bahwa biasa atau antara senang dan tidak, ada 10 orang atau 17% jadi dapat simpulkan bahwa siswa-siswa tidak senang ketika Ujian Nasional di percepat.

Tabel XI
Bila saudara senang Ujian Nasional dipercepat,
apakah Anda siap dengan resiko apapun yang Anda terima?

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	10	17%
b. tidak	2	33	55%
c. biasa	1	17	28%

Selanjutnya pertanyaan tentang apakah siswa siap menerima resiko apaun ketika Ujian Nasional dipercepat? Maka dalam hal ini terdapat 55% tidak siap, 17% siap, dan 28% biasa-biasa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika Ujian Nasional dipercepat maka siswa tidak siap menerima resikonya.

Tabel XII
Apakah disekolahmu diadakan les atau tambahan jam belajar
untuk menghadapi Ujian Nasional?

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	23	38%
b. tidak	2	21	35%
c. biasa	1	16	27%

Dari hasil tabel di atas yang menjawab "ya" ada 38%, yang menjawab tidak ada 35% dan yang menjawab biasa 27% maka dari sini dapat di simpulkan bahwa untuk menghadapi Ujian Nasional pihak sekolah menambah jam pelajaran untuk mata pelajaran yang diujikan.

Tabel XIII
Apakah saudara mendapat banyak keuntungan
dengan adanya les tersebut?

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	22	37%
b. tidak	2	23	38%
c. biasa	1	15	25%

Menurut responden, bahwa dengan diadakanya les atau tambahan jam belajar untuk Ujian Nasional bahwa siswa merasa tidak banyak mendapat keuntungan. Hal ini dapat dibuktikan dengan presentase sebesar "a" 37%, "b" 38% dan "c" 25%.

Tabel XIV

Apakah jam pelajaran yang diberikan disekolah untuk pelajaran

Ujian Nasional sudah cukup bagi Anda?

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	4	7%
b. tidak	2	43	72%
c. biasa	1	13	22%

Dari perolehan nilai yang terdapat diatas, dinyatakan bahwa 7% untuk memilih jawaban "a" dan 72% menjawab "b", serta 22% menjawab "c". Dari perolehan presentase tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa para siswa belum merasa cukup dengan tambahan jam pelajaran yang diberikan oleh pihak sekolah.

Tabel XV

Bagaimana sikap orang tuamu ketika Anda menghadapi Ujian

Nasional, apakah mereka banyak membantu melengkapi kebutuhan

ujian seperti perlengkapan alat tulis?

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	31	52%
b. tidak	2	11	18%
c. biasa	1	18	30%

Dari pernyataan responden terlihat bahwa sebagian besar orang tua siswa banyak membantu anaknya ketika akan menghadapi Ujian Nasional. Hal ini dapat dibuktikan dengan bukti responden yang menjawab "a"

sebanyak 52% dan yang menjawab "b" 18% dan yang menjawab "c" 30%.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel XVI
Bantuan mereka apakah berupa saran-saran
agar siap-siap dalam menghadapi Ujian Nasional?

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	35	58%
b. tidak	2	7	12%
c. biasa	1	18	30%

Dari perolehan nilai yang ada pada tabel di atas, menunjukkan bahwa 58% siswa menjawab "a", dan 12% menjawab "b" dan yang menjawab "c" ada 30%. Dari perolehan prosentase tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa orang itu memberikan saran-saran kepada anaknya yakni yang terkait dengan kesiapan-kesiapan mereka dalam menghadapi Ujian Nasional.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel XVII
Apakah target standart kelulusan memberatkan bagi Anda?

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	21	35%
b. tidak	2	25	42%
c. biasa	1	14	23%

Selanjutnya pertanyaan tentang apakah target standart kelulusan memberatkan bagi Anda? Maka yang menjawab "ya" ada 35% yang menjawab tidak 42% dan yang menjawab biasa sebanyak 23%. Maka dari

data tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya target standart kelulusan 2007 tidak memberatkan bagi siswa kelas III di SMP N I

Surabaya.

Tabel XVIII

Setujukah Anda kalau Standart kelulusan dinaikkan lagi?

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	40	67%
b. tidak	2	8	13%
c. biasa	1	12	20

Dari pernyataan responden di atas, dapat disimpulkan bahwa mereka setuju bila standart kelulusan dinaikkan lagi. Hal ini dibuktikan dengan jawaban responden yang menjawab "a" sebesar 67%, yang menjawab "b" 13% dan yang menjawab "c" ada 20%.

Tabel XIX

Anda lebih setuju bila nilai minimal kelulusan diturunkan?

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	21	35%
b. tidak	2	12	20%
c. biasa	1	27	45%

Dari pernyataan responden di atas, dapat disimpulkan bahwa mereka cenderung bersikap acuh bila standart kelulusan diturunkan. Hal ini dibuktikan dengan jawaban responden yang menjawab "a" sebesar 35%, yang menjawab "b" 20% dan yang menjawab "c" ada 45%.

Tabel XX
Kalau Anda tidak lulus, apakah pemerintah telah salah menerapkan kebijakan Ujian Nasional?

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	46	77%
b. tidak	2	8	13%
c. biasa	1	6	10%

Menurut responden, jika siswa tidak lulus maka pemerintahlah yang pertama pantas dikatakan bersalah dalam menerapkan kebijakan ini sebab kurang mempertimbangkan kondisi siswa secara umum. Dan data ini di buktikan dengan responden yang menjawab "a" sebesar 77%, "b" 13% dan "c" sebesar 10%.

Tabel XXI
Setujukah bila siswa yang tidak lulus Ujian Nasional tidak bisa mengulang Ujian?

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	12	20%
b. tidak	2	31	52%
c. biasa	1	17	28%

Bila dilihat dari tabel di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa siswa tidak setuju jika siswa yang tidak lulus, tidak bisa mengulang ujian lagi. Ini terbukti dengan perolehan nilai yang ada pada tabel, sehingga 20% untuk yang menjawab "a" atau yang setuju, 52% untuk yang menjawab "b" atau yang tidak setuju dan 28% untuk yang menjawab "c".

Tabel XXII

Apakah orang tua Anda memperhatikan belajar Anda untuk mempersiapkan Ujian Nasional?

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	39	65%
b. tidak	2	4	7%
c. biasa	1	17	28%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua siswa sangat memperhatikan belajar anaknya dalam menghadapi Ujian Nasional, ini terbukti dengan perolehan 65% untuk jawaban "a" dan 7% untuk jawaban "b" dan 28% untuk jawaban "c".

Tabel XXIII

Pernahkan Anda dipaksa menambah waktu belajar untuk persiapan Ujian Nasional?

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	45	75%
b. tidak	2	7	12%
c. biasa	1	8	13%

Dari hasil tabel di atas terlihat bahwa siswa-siswa banyak yang merasa dipaksa menambah waktu belajar untuk persiapan Ujian Nasional. Hal ini dibuktikan dari 60 responden terdapat 75% atau 45 responden yang menjawab ya, 12% yang menjawab tidak, dan 13% menjawab biasa.

Tabel XXIV**Apakah Anda setuju standart kelulusan****bukan nilai Ujian Nasioanl, tapi hasil penilaian sekolah**

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	7	12%
b. tidak	2	39	65%
c. biasa	1	14	23%

Dari jawaban yang responden berikan, menyatakan bahwa sebagian besar responden memilih setuju bila standart kelulusan bukan ditentukan oleh nilai Ujian Nasional tetapi di tentukan penilaian sekolah. Hal ini dibuktikan dari 60 responden tedapat 12% atau 7 responden yang menjawab ya, 65% yang menjawab tidak, dan 23% menjawab biasa.

Tabel XXV

**Kalau Anda tidak lulus, apakah Anda masih mau mengikuti
Ujian Nasional lagi?**

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	8	13%
b. tidak	2	37	62%
c. biasa	1	15	25%

Dari jawaban yang responden berikan, ternyata banyak siswa yang menyatakan tidak mau mengikuti Ujian Nasional lagi bila ia tidak lulus tahun ini. Hal ini terbukti dengan siswa yang menjawab "a" yakni 13% dan 62% memilih jawaban "b" dan sisanya 25% memilih jawaban "c".

Tabel XXVI
Andaikan Anda tidak lulus,
apakah Anda masih semangat untuk belajar?

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	12	20%
b. tidak	2	38	63%
c. biasa	1	10	17%

Dari hasil tabel di atas siswa yang menyatakan tidak semangat belajar lagi ketika mereka tidak lulus Ujian Nasional adalah sebanyak 38 siswa dengan presentase 63%, yang menjawab masih semangat belajar sebanyak 12 siswa dengan presentase 20% sedangkan yang menjawab biasa ada 17% atau sebanyak 10 orang siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa bila tahun ini siswa tidak lulus maka mereka akan tidak semangat lagi untuk belajar.

Tabel XXVII
Apakah Anda mau diajak demo menolak standart kelulusan

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	9	15%
b. tidak	2	33	55%
c. biasa	1	18	30%

Selanjutnya, pertanyaan tentang apakah siswa mau diajak demo untuk menolak standart kelulusan. Dalam hal ini terdapat 15% menjawab mau, 55% tidak mau, dan 30% menjawab biasa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa SMP N I Surabaya tidak mau diajak demo untuk

menilik standart kelulusan, terbukti dengan banyaknya responden yang menjawab poin "b".

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel XXVIII
Apakah guru berpartisipasi untuk mensukseskan
Ujian Nasional di sekolah Anda?

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	15	25%
b. tidak	2	19	32%
c. biasa	1	26	43%

Dari hasil tabel di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi guru dalam mensukseskan Ujian Nasioanal hanya biasa saja. Hal ini dibuktikan dengan yang menjawab "a" 25%, yang menjawab "b" 43%, dan sisanya atau yang menjawab "c" ada 43%.

Tabel XXIX
Kalau ada siswa yang tidak bisa lulus Ujian Nasioanal apakah
pemerintah telah melanggar HAM.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	29	48%
b. tidak	2	15	25%
c. biasa	1	16	27%

Dari pernyataan siswa SMPN I Surabaya, yang menjawab "a" atau setuju menyatakan bahwa ketika tidak lulus berarti pemerintah telah melanggar HAM, diperoleh dengan prosentase 48% yang menyatakan ya, 25% yang menyatakan tidak, dan 27% menyatakan biasa. Jadi dapat

disimpulkan bahwa para siswa setuju bila ketidاكلulusan siswa merupakan pelanggaran terhadap hak asasi siswa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel XXX

**Menurut Anda, apakah sebaiknya pemerintah tidak melaksanakan
Ujian Nasioanl di tahun depan?**

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	10	17%
b. tidak	2	26	43%
c. biasa	1	24	40%

Dari pernyataan yang diberikan responden terءapat 17% yang setuju bila pemerintah tidak melaksanakan Ujian Nasional pada tahun depan, 43% menyatakan tidak setuju, dan 25% menyatakan biasa, maka dari data terssebut dapat disimpulkan bahwa siswa tidak setuju bila Ujian Nasioanl di tiadakan.

Selanjutnya penulis juga akan memeparkan hasil perolehan dari angket tentang kondisi psikologis siswa ketika menghadapi Ujian Nasional.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel XXXI
DISTRIBUSI DATA HASIL ANGKET SISWA TENTANG
PSIKOLOGIS SISWA (Y)

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	
	1	1	2	2	1	1	3	1	3	1	1	3	3	2	3	2	1	2	3	2	2	2	3	3	2	50
	3	3	3	3	1	2	3	3	1	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	1	3	66
	2	2	3	2	2	3	3	1	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	58
	1	2	2	2	2	3	3	1	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	1	2	3	2	3	1	2	53
	2	1	2	1	1	1	3	3	2	3	1	1	2	1	2	2	3	3	1	1	3	2	1	2	3	47
	1	1	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	1	1	2	3	3	2	56
	2	1	1	1	1	1	1	1	2	3	3	1	1	1	1	1	1	1	2	3	3	2	3	3	2	42
	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	27
	3	3	1	1	1	2	3	3	1	3	3	3	2	3	3	1	3	3	3	1	1	1	1	1	1	51
	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	3	2	1	2	3	2	2	2	1	44
	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	1	2	3	3	3	2	1	2	3	63
	1	3	2	2	3	3	3	2	3	1	1	3	3	2	3	2	2	3	2	1	3	2	3	3	2	58
	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	1	2	3	2	2	3	3	1	3	3	2	1	3	1	58
	1	3	2	3	3	3	3	1	1	1	1	2	2	3	1	2	1	1	3	3	3	3	1	1	1	49
	3	2	3	2	3	3	3	1	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	62
	1	1	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1	1	1	1	1	3	3	2	1	1	2	3	1	1	49
	2	1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	1	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	62
	1	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	1	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	1	61
	2	1	3	2	1	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	60
	1	2	2	3	2	2	3	1	3	1	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	57
	1	1	3	2	3	3	3	3	1	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	63
	2	1	3	2	3	1	1	3	3	1	3	3	1	2	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	2	57
	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	1	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	62
	1	2	3	3	1	1	3	1	1	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	56
	1	3	2	2	1	1	3	3	3	3	3	1	2	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	58
	2	3	2	2	1	3	3	3	1	1	3	1	2	3	1	2	3	3	3	3	3	3	3	1	3	58
	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	61
	2	1	2	1	1	2	3	3	3	3	3	1	2	3	1	2	3	3	1	3	3	2	1	1	2	52
	3	3	2	1	2	2	3	3	1	3	2	2	2	1	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	60
	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	1	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	62
	2	3	2	1	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	1	2	62

2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	1	2	3	2	3	3	3	61
3	1	3	2	1	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	60
4	1	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	1	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	1	2	60
5	2	2	2	1	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	60
6	1	3	1	3	2	2	3	3	1	3	3	3	1	2	1	2	3	2	1	3	3	1	3	1	2	53
7	1	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	1	3	2	1	2	3	2	2	3	2	1	3	2	2	58
8	2	1	3	3	3	3	3	1	1	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	56
9	1	2	2	3	2	2	3	1	3	3	3	1	2	1	1	2	3	2	1	0	1	2	3	1	1	46
0	1	2	3	1	3	2	2	1	2	1	1	1	2	1	2	2	1	3	3	3	2	1	3	2	2	47
1	1	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	55
2	1	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	1	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	1	2	58
3	1	1	3	3	3	1	3	3	3	1	3	3	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	3	2	3	56
4	2	2	2	1	3	3	3	3	3	1	1	2	1	2	2	2	1	2	3	3	3	2	3	2	2	54
5	2	0	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	61
5	2	2	3	3	3	3	3	1	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	64
7	2	1	2	3	3	3	3	3	3	1	3	1	2	2	2	2	3	2	1	3	1	1	3	1	1	52
8	1	1	2	2	1	3	3	1	1	3	3	3	2	1	1	2	1	1	2	3	2	1	3	2	2	47
9	1	2	3	3	1	3	3	0	1	3	3	1	2	1	1	2	1	1	2	2	3	2	3	3	2	49
0	2	2	2	2	3	1	1	2	1	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	54
1	2	1	2	1	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	61
2	2	2	2	1	1	2	3	1	3	3	3	1	2	2	3	2	1	1	2	3	1	2	3	1	2	49
3	1	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	1	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	60
4	1	1	2	3	3	3	3	3	1	1	1	2	3	2	3	2	1	2	1	3	3	2	3	2	2	53
5	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	1	2	3	2	2	3	2	1	3	3	2	3	2	2	58
6	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	1	2	2	2	2	3	2	1	3	3	2	3	2	2	57
7	1	3	2	2	1	2	3	3	1	3	3	1	2	1	1	1	3	3	1	3	3	2	3	2	1	51
8	1	3	2	1	1	2	3	3	1	3	3	1	2	1	1	1	3	3	1	3	3	2	3	2	1	50
9	2	1	1	3	3	3	1	3	3	2	2	1	1	1	2	3	2	1	3	3	3	2	3	2	1	52
0	2	0	2	1	1	1	3	1	3	1	3	2	2	3	1	3	1	2	1	3	3	2	3	2	2	48
100	121	127	134	123	133	165	138	133	150	154	109	127	124	119	120	146	138	128	155	154	121	160	116	119		

Tabel XXXII
Benarkah Anda bertambah malas karena Ujian Nasional

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	7	12%
b. tidak	2	26	43%
c. biasa	1	27	27%

Dari jawaban diatas siswa yang merasa bertambah malas karena Ujian Nasioanal ada 7 siswa dengan prosentase 12%, yang menjawab tidak malas ada 26 siswa dengan prossentase 43%, sedangkan yang menjawab biasa ada 27 siswa dengan prosesntase 45%. Jadi hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika ada Ujian Nasioanal siswa tidak terpengaruh semangat belajarnya, alias biasa-biasa saja.

Tabel XXXIII
Benarkah anda bertambah rajin ketika Ujian Nasioanal tiba?

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	21	35%
b. tidak	2	20	33%
c. biasa	1	19	32%

Dari tabel diatas didapat 21% siswa menjawab "a" ,20 siswa menjawab "b" dan 19 siswa menjawab "c". Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa bertambah rajin belajarnya ketika Ujian Nasional tiba.

Tabel XXXIV
Andai Anda lulus UN dengan nilai diatas tergetmu,
apakah anda merasa bangga?

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	12	20%
b. tidak	2	43	72%
c. biasa	1	5	8%

Dari jawaban yang responden berikan, menyatakan bahwa sebagian besar responden memilih tidak bangga ketika mereka mendapat nilai diatas target yang mereka rencanakan, perolehan 72% dari jumlah keseluruhan yang menjawab"a", sedangkan yang memilih bangga ada 20% dan sisanya yakni 8% merasa biasa saja .Dari jawaban yang responden berikan tersebut dapat disimpulkan bahwa kebanyakan siswa tidak merasa bangga ketika mereka mendapatkan nilai diatas targetnya.

Tabel XXXV
Apakah anda mengikuti UN karena keterpaksaan?

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	29	48%
b. tidak	2	14	23%
c. biasa	1	17	28%

Pernyataan para siswa dari pertanyaan diatas, ternyata kebanyakan siswa merasa terpaksa dalam mengikuti UN, hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang memilih jawaban "a" yakni dengan prosentase 48%, yang memilih jawaban "b" ada 23%, dan ang memilih jawaban "c" ada 28%

Tabel XXXVI

**Benarkah ada orang yang menyatakan bawa pelaksanaan UN
membuat siswa dibayangi rasa ketakutan?**

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	23	38%
b. tidak	2	17	28%
c. biasa	1	20	33%

Dari pernyataan siswa SMP N I Surabaya yang menyatakan ya atau yang menjawab "a" ada 38%, yang menjawab "b" ada 28%, dan yang menjawab "c" ada 33%. Jadi dapat di simpulkan bahwa benar dengan akan diadaknya UN akan membuat siswa dibayangi rasa ketakutan.

Tabel XXXVII

**Apakah sistenm UN terlalu ketat sehingga membuat anda merasa
tidak nyaman ketika mengerjakan soal?**

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	24	40%
b. tidak	2	25	42%
c. biasa	1	11	18%

Dari perolehan nilai yang didapat dari tabel diatas, dinyatakan bahwa 40% untuk memilih jawaban "a", dan 42% untuk yang menjawab "b" serta 16% yang menjawab "c". Dari perolehan prosentase tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa para siswa tidak merasa terlalu ketat dalam pengawasan UN.

Tabel XXXVIII

Dengan pengawasan yang ketat, apakah Anda merasa bahwa pelaksanaan UN membuat konsentrasi berkurang?

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	50	83%
b. tidak	2	5	8%
c. biasa	1	5	8%

Dari pernyataan responden terlihat bahwa sebagian besar siswa merasa konsentrasinya berkurang jikalau dalam pengawasan UN terlalu ketat. Hal ini dapat dibuktikan dengan responden yang menjawab "a" sebanyak 83%, dan yang menjawab "b" ada 8% dan yang menjawab "c" ada 8%.

Tabel XXXIX

Dengan pengawasan yang serba diawasi, apakah Anda merasa bahwa pelaksanaan UN membuat konsentrasi lebih fokus?

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	38	63%
b. tidak	2	3	5%
c. biasa	1	19	32%

Dari hasil tabel diatas dapat disimpulkan bahwa memang benar dengan pengawasan UN yang serba diawasi maka akan membuat konsentarsi belajar siswa lebih focus .Hal ini dapat dibuktikan dengan yang menjawab"a" ada 63%, yang menjawab "b" ada 5% dan yang menjawab "c' ada 32%.

Tabel XL

Benarkah Anda tidak bisa tidur setiap kali akna menghadapi Ujian?

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	30	50%
b. tidak	2	13	22%
c. biasa	1	17	28%

Dari pernyataan responden terlihat bahwa sebagian besar siswa tidak bisa tidur pada malam harinya ketika besok akan menghadapi ujian .Hal ini terbukti dengan banyaknya siswa yang menjawab "a" dengan prosentase 50%, dan yang menjawab "b" ada 22%, dan sisanya atau yang menjawab "c" sebanyak 28%.

Tabel XLI

Apakah tidurmu bisa nyenyak, ketika besok akan menghadapi Ujian?

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	44	73%
b. tidak	2	2	3%
c. biasa	1	14	23%

Pernyataan para siswa dalam dalam menjawab pertanyaan diatas, ternyata para siswa merasa bisa tidur nyenyak ketika besok akan menghadapi Ujian .Hal ini terbukti dengan perolehan prosentase 73% untuk yang menjawab "a", 33% untuk yang menjawab "b" dan 23% yang menjawab "c"

Tabel XLII
Apakah les yang ada cukup memuaskan Anda?

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	43	72%
b. tidak	2	8	13%
c. biasa	1	9	15%

Dari perolehan tabel diatas, dinyatakan bahwa 72% menjawab "a", 13% menjawab "b", dan 15% yang menjawab "c". Maka dari perolehan data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dengan adanya les yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, siswa merasa cukup memuaskan.

Tabel XLIII
Apakah Anda pernah dimarahi orangtuamu karena dianggap belajarmu kurang?

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	13	22%
b. tidak	2	23	38%
c. biasa	1	24	40%

Prosentase yang diperoleh dari jawaban no 12 ini dapat disimpulkan bahwa para siswa tidak begitu merasa dihiraukan oleh orang tuanya, ketita ia harus belajar atu tidak .Hal ini dibuktikan dengan jawaban respoden, yang menjawab "a" ada 22%, yang menjawab "b' ada 38%,dan yang menjawab "c" atau biasa ada 40%.

Tabel XLIV

Bila orang tuamu marah apakah Anda masih bisa belajar?

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	14	23%
b. tidak	2	37	62%
c. biasa	1	9	15%

Selanjutnya pertanyaan tentang apakah Anda masih bisa belajar ketika orang tuamu marah? yang menjawab "a" ada 23%, yang menjawab tidak bisa belajar atau yang menjawab "b" ada 62%, dan yang menjawab "c" ada 15%.Jadi dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa para siswa tidak dapat belajar dengan konsentrasasi ketika orang tua mereka sedang memarahinya.

Tabel XLV

**Bila Anda khawatir sikap apa yang Anda lakukan,
apakah Anda akan memperotesnya?**

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	18	30%
b. tidak	2	28	47%
c. biasa	1	14	23%

Dari hasil tabel diatas diperoleh hasil prosentase 30% yang menjawab "a" 47% menjawab "b" dan yang menjawab "c" ada 23%. Nah dari prosentase diatas dapt disimpulkan bahwa ketika siswa merasa khawatir dengan pelaksanaan UN tersebut, dengan standart kelulusan yang

setiap tahun selalu bertambah ini, tetapi siswa tidak mau memperotes kapada siapapun..

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel XLVI

Apakah orang lain (guru, teman, tetangga) yang memotivasimu yang terkait dengan UN?

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	13	22%
b. tidak	2	33	55%
c. biasa	1	14	23%

Dari pernyataan siswa diatas dapat diambil kesimpulan bahwa selain orang tua, ternyata guru, teman, tetangga ikut memotivasi siswa untuk menghadapu UN ini.. Hal ini dapat dibuktikan dengan jawaban yang mereka berikan yakni yang menjawab "a" ada 22%, yang menjawab "b' ada 55%,dan yang menjawab "c' ada 23%.

Tabel XLVII

Apakah kecemasan anda tidak mengganggu konsentrasi belajarmu?

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	6	10%
b. tidak	2	48	80%
c. biasa	1	6	105

Dari pernyataan yang diberikan responden terdapat 17% yang menyatakan konsentrasi belajarnya ketika kecemasan itu ada, 80% merasa tidak terganggu, dan 10% menjawab biasa.Jadi dapt di simpulkan bahwa mayoritas siswa SMP N I Surabaya tidak terpngaruh konsentrasi

belajarnya meskipun ia sedang merasa cemas melihat standart kelulusan ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel XLVIII

Apakah dengan srandart kelulusan ini anda merasa yakin bisa lulus?

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	37	62%
b. tidak	2	11	18%
c. biasa	1	12	20%

Dari jawaban yang responden berikan penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar para siswa tetap merasa yakin bisa lulus meskipun meliat standart kelulusan tahun ini yang bertambah dari tahun sebelumnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan jawaban respnden yang menjawab "a" ada 62% dan yang menjawab "b" ada 18% dan yang menjawab "c" ada 20%.

Tabel XLIX

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Apakah guru pengajar materi UN anda memperhatikan terhadap materi UN?

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	25	42%
b. tidak	2	28	47%
c. biasa	1	7	12%

Pertanyaan selanjutnya apakah guru pengajar materi UN Anda memperhatikan terhadap materi UN? ternyata jawaban yang responden

berikan yakni yang menjawab "a" ada 42%, yang menjawab "b" ada 47% dan yang menjawab "c" ada 12%. Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa guru pengajar materi UN di SMP N 1 Surabaya tidak memperhatikan terhadap materi yang disampaikan. Tetapi ini hanya terpaut 5% antara jawaban "a" dengan jawaban "b"

Tabel L

Apakah penambahan waktu belajar menjadi beban bagi anda?

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	24	40%
b. tidak	2	20	33%
c. biasa	1	16	27%

Dari pernyataan yang diberikan responden terdapat 40% yang menyatakan keberatan atau beban ketika ada penambahan waktu belajar untuk menghadapi UN, dan 33% menyatakan tidak ada beban dengan adanya penambahan jam belajar tersebut, dan 27% menyatakan biasa. Dari situ dapat disimpulkan bahwa rata-rata para siswa merasa ada beban ketika ada penambahan jam pelajaran untuk persiapan UN tersebut.

Tabel LI

Pernahkah orang tua anda marah karena waktu belajarmu tidak ditambah?

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	44	73%
b. tidak	2	8	13%
c. biasa	1	8	13%

Dari hasil tabel diatas di dapat 73% yang menjawab "a", 13% yang menjawab "b" dan 13% menjawab "c" Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua siswa marah kepada anaknya bila ia tidak menambah jam belajarnya ketika akan menghadapi UN.

Tabel LII
Pernahkan Anda merasa terpaksa
dengan waktu belajar tambahan untuk UN

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	41	68%
b. tidak	2	12	20%
c. biasa	1	7	12%

Pertanyaan selanjutnya adalah pernahkah Anda merasa terpaksa dengan waktu belajar tambahan untuk UN? Ternyata didalam angket tersebut didapat 41 siswa dengan prosentase 66% menjawab "ya", 20% menjawab tidak, 12% menjawab biasa. Jadi dapat disimpulkan bahwa kebanyakan para siswa merasa terpaksa dengan adanya penambahan jam untuk persiapn menghadpi UN.

Tabel LIII
Apakah konsentrasi Anda terganggu karena takut tidak lulus
saat melaksanakan UN

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	8	13%
b. tidak	2	45	75%
c. biasa	1	7	12%

Dari tabel diatas didapat hasil 8 siswa yang menjawab "a, dengan prosentase 13%, yang menjawab "b" ada 75%, dan yang menjawab "c" ada 12. Jadi dapat disimpulkan bahwa para siswa tidak merasa terganggu konsentrasi belajarnya karena ia merasa takut tidak lulus saat melaksanakan UN.

Tabel LIIII

Bagaimana sikapmu ketika mendengar bahwa standart kelulusan dinaikkan dari tahun sebelumnya, apakah Anda juga khawatir?

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	48	80%
b. tidak	2	4	7%
c. biasa	1	8	13%

Dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa para siswa juga ikut merasa khawatir mendengar standart kelulusan selalu dinaikkan dari tahun ketahun.Hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang menjawab "a "yakni ada 80%, dan yang menjawab "b" ada 7% dan yang menjawab "c" ada 13%.

Tabel LV

Sepengetahuanmu apakah teman-temanmu juga mengalami kekhawatiran dalam menghadapi UN?

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	10	17%
b. tidak	2	36	60%
c. biasa	1	14	23%

Dari pernyataan yang diberikan responden terdapat 10 siswa dengan prosentase 17% yang menjawab "a" dan 36 siswa dengan prosentase 60% menjawab "b" , dan sisanya yakni 16 siswa dengan prosentase 23% yang menjawab "c" .Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sepengetahuan responden teman-temannya tidak mengalami kekhawatiran dalam menghadapi UN.

Tabel VI
Kalau ya apakah Anda juga terpengaruh
karena kekhawatiran mereka?

Jawaban	Skor	Jumlah responden	Prosentase
a. ya	3	11	18%
b. tidak	2	37	62%
c. biasa	1	12	29%

Dari tabel diatas yang menjawab "a" ada 18% ,yang menjawab "b" ada 62% dan yang menjawab "c" ada 20% Jadi dari situ dapat disimpulkan bahwa para siswa tidak terpengaruh jika melihat ada temannya yang khawatir dalam menghadapi UN.

2. Analisis Data

Setelah penulis menyajikan data, yaitu data tentang Ujian Nasional dan kondisi psikologis siswa. Maka selanjutnya penulis akan melanjutkan dengan analisis data. Dalam memberikan analisis terhadap data tersebut, penulis menggunakan rumus product moment. Tetapi sebelumnya

penulis akan sajikan tabel perhitungan mencari koofisien korelasi antara variabel x dan variabel y yakni sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL LVII
REKAPITULASI HASIL ANGKET
TENTANG PENGARUH SISTEM UN
TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS SISWA

No	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	39	50	1950	1521	2500
2	58	66	3828	3364	4356
3	59	58	3422	3481	3364
4	51	53	2703	2601	2809
5	50	47	2350	2500	2209
6	51	56	2856	2601	3136
7	37	42	1554	1369	1764
8	25	27	675	625	729
9	37	51	1887	1369	2601
10	46	44	2024	2116	1936
11	33	63	2079	1089	3969
12	62	58	3596	3844	3364
13	49	58	2842	2401	3364
14	52	49	2548	2704	2401
15	55	62	3410	3025	3844
16	52	49	2548	2704	2401
17	65	62	4030	4225	3844
18	59	61	3599	3481	3721
19	65	60	3900	4225	3600
20	54	57	3078	2916	3249
21	61	63	3843	3721	3969
22	56	57	3192	3136	3249
23	58	62	3596	3364	3844

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

24	50	56	2800	2500	3136
25	55	58	3190	3025	3364
26	52	58	3016	2704	3364
27	54	61	3294	2916	3721
28	61	52	3172	3721	2704
29	61	60	3660	3721	3600
30	62	62	3844	3844	3844
31	52	62	3224	2704	3844
32	61	61	3721	3721	3721
33	58	60	3480	3364	3600
34	60	60	3600	3600	3600
35	57	60	3420	3249	3600
36	49	53	2597	2401	2809
37	59	58	3422	3481	3364
38	60	56	3360	3600	3136
39	50	46	2300	2500	2116
40	47	47	2209	2209	2209
41	62	55	3410	3844	3025
42	52	58	3016	2704	3364
43	42	56	2352	1764	3136
44	52	54	2808	2704	2916
45	58	61	3538	3364	3721
46	60	64	3840	3600	4096
47	59	52	3068	3481	2704
48	51	47	2397	2601	2209
49	52	49	2548	2704	2401
50	57	54	3078	3249	2916
51	46	61	2806	2116	3721
52	50	49	2450	2500	2401
53	52	60	3120	2704	3600
54	55	53	2915	3025	2809

55	58	58	3364	3364	3364
56	55	57	3135	3025	3249
57	51	51	2601	2601	2601
58	51	50	2550	2601	2500
59	55	52	2860	3025	2704
60	52	48	2496	2704	2304
	3192	3314	178171	173322	185696

$$N = 60$$

$$\Sigma X = 3192$$

$$\Sigma Y = 3314$$

$$\Sigma XY = 178171$$

$$\Sigma X^2 = 173322$$

$$\Sigma Y^2 = 185696$$

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)(N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{60 \cdot 178171 - (3192)(3314)}{\sqrt{(60 \cdot 173322 - (3192)^2)(60 \cdot 185696 - (3314)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{10690260 - 10578288}{\sqrt{(10399320 - 10188864)(1141760 - 10982596)}}$$

$$r_{xy} = \frac{111972}{\sqrt{(210456)(159164)}}$$

$$r_{xy} = \frac{111972}{\sqrt{33497018784}}$$

$$r_{xy} = \frac{111972}{18320,9079}$$

$$r_{xy} = 0,611795611 = 0,6118$$

$$r_{xy} = 0,61$$

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

$$= 0,61 \sqrt{\frac{60-2}{1-(0,61)^2}}$$

$$= 0,61 \sqrt{\frac{85}{1-0,37}}$$

$$= 0,61 \sqrt{\frac{85}{0,63}}$$

$$= 0,61 \sqrt{92,06}$$

$$= 0,61 \times 9,59$$

$$= 5,84 \rightarrow t_o$$

$$\text{Mencari } d_b = N - nr$$

$$= 60 - 2$$

$$= 58 \rightarrow 5\% = 0,250 \rightarrow t_t$$

$$t_o 5,84 > 0,250 \text{ artinya } t_o > t_t$$

Ada korelasi positif yang signifikan antara sistem Ujian Nasional dengan kondisi psikologis siswa.

Interpretasi "r" product moment

a. Interpretasi secara sederhana

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa 0,61 dapat dikonsultasikan dengan tabel interpretasi pada niali "r" sebagaimana pada tabel interpretasi sebagai berikut:

Tabel LIX
Interpretasi Nilai r

Besarnya "r" product moment(rxy)	Interpretasi
0,00-0,20	Antara variabel x dan variabel y memang tedapat korelasi akan tetapi korelasi itu sangat lemah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel x dan variabel y)
0,20-0,40	Antar variabel x dan variabel y terdapat korelasi lemah atau rendah
0,40-0,70	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang sedang atau cukup
0,70-0,90	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0,90-1,00	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi sangat kuat atau sangat tinggi

Maka nilai 0,61 berada di antara 0,40-0,70, hal ini berarti antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang sedang atau cukup.

b. Uji signifikansi dengan menggunakan rumus t

Selanjutnya hasil perhitungan korelasi di atas akan diuji signifikansinya dengan rumus t sebagai berikut:

Dari hasil tersebut berarti ada korelasi positif yang signifikan antara variabel x (Ujian Nasional) dan variabel y (kondisi psikologis siswa)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
c. Setelah diinterpretasikan dengan menggunakan tabel "r" *product moment*

maka langkah yang diambil selanjutnya adalah:

1) Mencari $db = N - Nr$

Jadi $db = 60 - 2 = 58$

2) Dikonsultasikan pada tabel "r" *product moment*, maka dapat diketahui bahwa db sebesar 58 diperoleh *product moment* pada taraf signifikan 5% adalah 0,250

d. Membandingkan besar r_{xy} atau r_o dengan r_t , seperti yang diketahui bahwa telah diperoleh " r " 0,61 sedang r_t pada taraf signifikan 5% adalah 0,250 dengan demikian ternyata r_o lebih besar dari r_t pada taraf signifikan 5% $r_o > r_t$. Hal ini berarti bahwa H_a diterima dan H_o ditolak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dari interpretasi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sistem Ujian Nasional 2007 berpengaruh terhadap kondisi psikologis siswa di SMP N I Surabaya.

Kondisi psikologis yang dimaksud dalam hal ini adalah adanya perasaan cemas, khawatir, yang dirasakan oleh siswa SMP N I ketika mereka akan menghadapi Ujian Nasional.

BAB IV

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Sesuai dengan permasalahan yang telah penulis ajukan di atas, maka dari pembahasan skripsi ini dapat disimpulkan:

1. Sistem ujian nasional di SMP N 1 Surabaya tidak jauh berbeda dengan apa yang ditetapkan dalam juklak dan juknis Depdiknas baik mengenai pelaksanaan maupun materi yang diujikan. Adapun perbedaannya bahwa SMP N 1 Surabaya mempersiapkan siswanya sejak dini dengan bimbingan belajar 4 (empat) bulan sebelum pelaksanaan UN. Bimbingan tersebut dipandu oleh sekolah sendiri dan juga bekerjasama dengan lembaga pendidikan lain seperti Primagama.
2. Kondisi psikologis siswa di SMP N 1 Surabaya ketika akan menghadapi Ujian Nasional pada tahun ini pada umumnya mereka merasa cemas dan khawatir ketika akan menghadapi Ujian Nasional, hal ini dikarenakan sistem yang selalu berganti, standart yang tiap tahun selalu naik meskipun pada tahun sebelumnya SMP N I Surabaya 100 % siswanya lulus, namun tidak dapat dipungkiri pada tahun banyak siswa yang merasa cemas melihat peraturan-peraturan baru yang telah ditetapkan oleh Mendiknas.

3. Dari analisis yang dilakukan penulis dengan menggunakan teknik analisa data *product moment*, yang mana dari hitungan tersebut di dapat hasil r_{xy} 0,61, setelah diinterpretasikan dengan tabel nilai “r” maka nilai 0,61 berada di antara 0.40-0,70, hal ini berarti antara variabel x (UN) dan variabel y (kondisi psikologis siswa) terdapat korelasi yang cukup atau sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem UN 2007 berpengaruh terhadap kondisi psikologis siswa di SMP N 1 Surabaya dengan korelasi yang sedang atau cukup.

B. SARAN

Saran-saran yang penulis sampaikan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, khususnya yang menangani masalah pendidikan, seyogianya lebih mempertimbangkan kondisi riil siswa ketika membuat kebijakan nasional. Penulis tetap sepakat diadakan ujian nasional namun seyogianya standart kelulusan tidak dijadikan patokan untuk menentukan kelulusan siswa.
2. Bagi lembaga pendidikan, khususnya SMP N 1 Surabaya hendaknya lebih meningkatkan persiapan siswa dalam menghadapi Ujian Nasional, baik persiapan materi yang akan diujikan maupun mentalnya (psikologisnya).

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Abror, Abdurrachman, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Ariyanto, Totok, "Menggugat Kriteria Kelulusan", *Kompas*, Selasa 29 April 2003
- Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- Badan Standar Nasional Pendidikan, *Prosedur Operasi Standar Ujian Nasional*, 2006.
- Dahlan, M. Y Al-Barry, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, Surabaya: Target Press, 2003.
- Davidoff, Linda L., *Psikologi Suatu Pengantar*, terj. Dra. Marijiniati Jakarta: Erlangga, 1998.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI*, Jakarta: 2006.
- Faisal, Sanafiah, *Dasar dan Teknik Menyusun Angket*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981
- Fauzi, Ahmad, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Harian Jawa Pos, "Unas Tetap Diperlukan, Asal.....", 28 April 2007
- Harian Suara Merdeka, "Orang Tua Turut Sterss Hadapi UN", 30 Maret 2007
- Kartono, Kartini, *Metode Penelitian Riset Sosial*, Bandung: Mandar Jaya, 1990.
- Mardalis, *Medodologi Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mudakir, Ahmad, *Psikologi Pendidikan Untuk Fakultas Tarbiyah*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Mustakim, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Purwanto, Ngalm, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Sudiono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1987.

Sujanto, Agus, *Psikologi Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Sukardi, Dewa Ketut, *Analisis Tes Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta 2003.

Sukmadinata, Nana Syadiah, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Sumanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*, Bandung: Tarsito, 1994.

Suryabrata, Suryadi, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Raja Grafindo Persada, 1998.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos, 1999.

Tilaar, H. AR, *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Usman, Moh. Uzer, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia. 2003.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id